

***FLEXING* DAN PENCEGAHANNYA MENURUT  
PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**IRE ANISA SOVIAZA**

**NIM: 220201117**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

**2026 M/1447 H**

**FLEXING DAN PENCEGAHANNYA MENURUT PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi Sebagai

Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

**Ire Anisa Soviaza**

NIM: 220201117

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui oleh:

Pembimbing,

Ketua Program Studi,

  
Muhajir, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 197302132007101002

  
Dr. Marzuki, S.Pd.L, M.S.I.  
NIP. 198401012009011015

**LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI**  
**FLEXING DAN PENCEGAHANNYA MENURUT PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada hari/tanggal:

Rabu, 13 Mei 2026 M  
26 Dzulqaidah 144 H

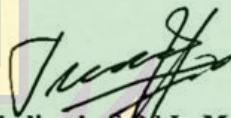
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,



**Muhajir, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 197302132007101002

Sekretaris,



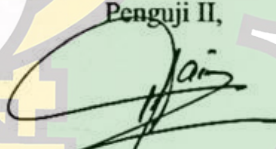
**Tihalmah, S.Pd.I., M.A.**  
NIP. 195311121983031002

Penguji I,



**Dr. Darmiah, S.Ag., M.A.**  
NIP. 197305062007102001

Penguji II,



**Dr. Hadini, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 197801012005011010

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam, Banda Aceh



**Prof. Safrul Munir, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph. D**  
NIP. 197301021997031003

### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ire Anisa Soviaza

NIM : 220201117

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : *Flexing* Dan Pencegahannya Menurut Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar Raniry Banda Aceh.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 5 Mei 2026  
Yang Menyatakan,



Ire Anisa Soviaza  
NIM. 220201117

## ABSTRAK

Nama : Ire Anisa Soviaza  
NIM : 220201117  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : *Flexing* Dan Pencegahannya Menurut Pendidikan Islam  
Tebal Skripsi : 106 halaman  
Pembimbing : Muhajir, S.Ag., M.Ag.  
Kata Kunci : *Flexing*, Pencegahan, Pendidikan Islam

Fenomena *flexing* di era digital semakin marak terjadi di tengah masyarakat, terutama melalui media sosial. *Flexing* merupakan perilaku memamerkan kekayaan, gaya hidup, atau pencapaian dengan tujuan memperoleh pengakuan dan pujian dari orang lain. Perilaku ini dapat menimbulkan dampak negatif seperti munculnya sifat riya', kesenjangan sosial, serta menurunnya nilai-nilai akhlak. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal tersebut bertentangan dengan ajaran kesederhanaan, keikhlasan, dan pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pendidikan Islam memandang serta mencegah perilaku *flexing*. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana bentuk-bentuk perilaku *flexing* dalam kehidupan masyarakat saat ini? bagaimana pandangan pendidikan Islam terhadap perilaku *flexing*? dan bagaimana upaya pencegahan perilaku *flexing* berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari sumber-sumber literatur seperti Al-Qur'an, hadis, buku, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *flexing* muncul dalam berbagai bentuk seperti pamer kekayaan, gaya hidup mewah, dan pencapaian pribadi di media sosial. Pendidikan Islam memandang perilaku ini sebagai bentuk riya' dan berlebihan yang harus dihindari. Upaya pencegahannya dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai akhlak seperti qana'ah, tawadhu', dan ikhlas, serta optimalisasi peran tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kesimpulannya, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mencegah perilaku *flexing* melalui pembentukan karakter dan akhlak mulia, sehingga individu mampu menjalani kehidupan dengan sederhana, bersyukur, dan tidak berorientasi pada pamer atau pengakuan sosial.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas limpahan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga tahap akhir. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad SAW yang melalui perjuangan beliau kita dapat merasakan Cahaya Islam untuk diimani, dipelajari, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan segala keterbatasan dan usaha yang telah dilakukan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berjudul “*Flexing* Dan Pencegahannya Menurut Pendidikan Islam”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidaklah mudah dan tidak mungkin terselesaikan tanpa do’a, dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih mendalam kepada:

1. Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan, wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh staf-stafnya yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan pelayanan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan, bimbingan, dorongan semangat, serta membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat selama masa studi demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Muhibuddin, M. Ag. sebagai penasehat akademik yang telah banyak memotivasi, mengajarkan, menerangkan serta mendorong penulis untuk mengembangkan penelitian ini.

4. Bapak Muhajir, S.Ag., M.Ag. sebagai pembimbing skripsi yang telah banyak memotivasi, mengajarkan, menerangkan dan mendorong penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada ayah penulis, bapak Muzamil yang penulis pandang pundaknya dalam proses bertumbuh, berkembang, mencari jati diri. Penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih karena telah senantiasa menjadi pahlawan, garda terdepan, teladan dan sosok ayah yang mengupayakan sebaiknya untuk penulis dapat menghadapi kehidupan. Terimakasih ayahku, hari ini skripsi anakmu telah terselesaikan.
6. Kepada ibu penulis almh. Irma Wahyuni yang meninggal 12 hari setelah penulis sidang munaqasyah skripsi, seseorang yang keningnya senantiasa di atas sajadah, mengunci pintu agar tak terdengar tangisnya saat berdoa, nama penulis tak pernah absen dari langit karena nya. Semua kemampuan, pencapaian, gelar, dan kehormatan yang dikatakan orang kepada penulis, adalah bunga yang telah disiram bahkan sebelum kelahiran penulis. Hanya untaian doa yang mampu penulis berikan, “Alhamdulillah, terimakasih Ya Allah telah kau titipkan penulis sebagai amanah kepadanya dan semoga engkau pula yang memberikan sebaik-baiknya ganjaran atas dirinya.” Aamiin.
7. Saudara kandung penulis, abang Syahruli Naviandi dan adik Ghafarul Muharazi yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan doa kepada penulis. Terima kasih atas kebersamaan, perhatian, serta kasih sayang sehingga dapat menjadi kekuatan dan keceriaan di setiap proses yang dilalui penulis.
8. Kepada diri sendiri “Ire Anisa Soviaza” terima kasih telah bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah, meskipun pernah merasa lelah dan berlinang air mata. Terima kasih karena tetap melangkah, meskipun pelan. Semua proses ini menjadi perjalanan yang tidak mudah, namun pada akhirnya penulis mampu melewatinya hingga sampai pada titik ini.

Akhirnya penulis hanya mampu berdo'a agar segala pertolongan, do'a, dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan pahala terbaik dari Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, dunia pendidikan, dan pihak lain yang membutuhkan.

Banda Aceh, 5 Mei 2026

Penulis,

Ire Anisa Soviaza

NIM. 220201117



## DAFTAR ISI

### LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG..... i

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ..... ii

ABSTRAK ..... ii

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI ..... vi

DAFTAR LAMPIRAN ..... viii

**BAB I PENDAHULUAN ..... 1**

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah ..... 5

C. Tujuan Penelitian..... 5

D. Manfaat Penelitian ..... 5

E. Definisi Operasional..... 6

F. Kajian Terdahulu ..... 12

**BAB II *FLEXING* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DAN TINJAUAN  
PENDIDIKAN ISLAM..... 18**

A. Paradigma *Flexing* Dalam Kehidupan Masyarakat Modern ..... 18

B. Bentuk-bentuk Perilaku *Flexing* ..... 27

C. Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Perilaku *Flexing* ..... 30

D. Upaya Pencegahan Perilaku *Flexing* Dalam Pendidikan Islam ..... 39

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... 59**

A. Jenis Penelitian..... 59

B. Metode Pendekatan ..... 61

C. Sumber Data..... 62

E. Teknik Pengumpulan Data ..... 63

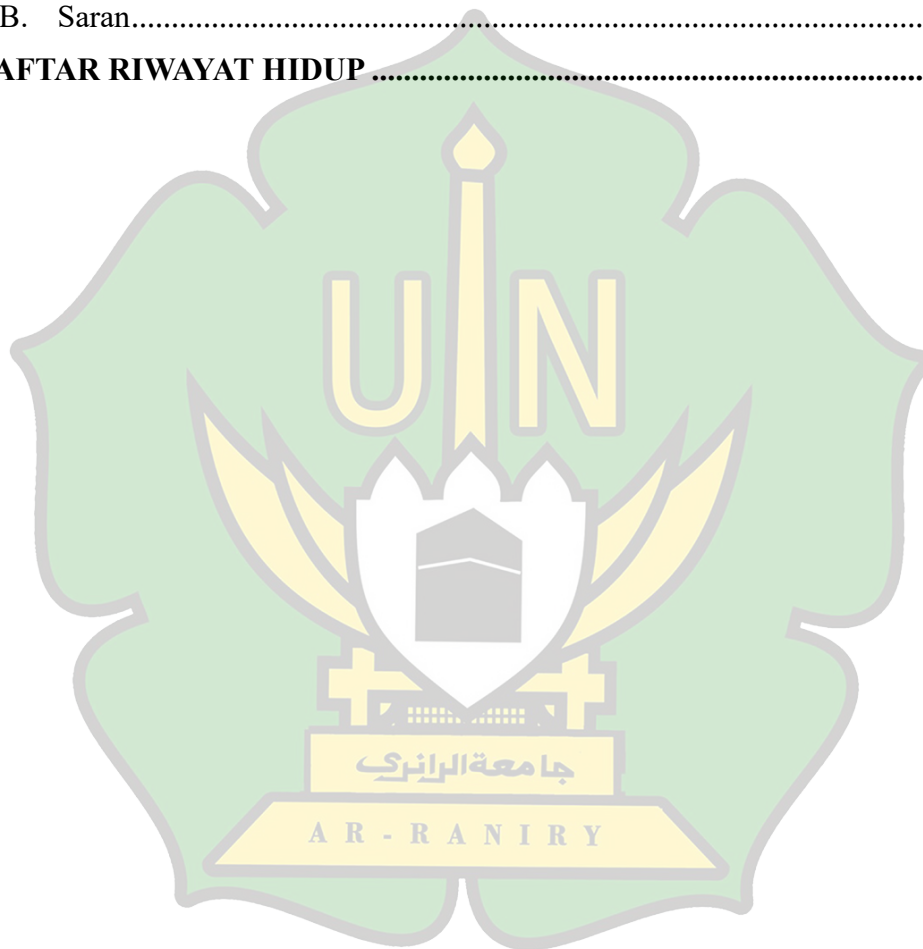
F. Teknik Analisis Data ..... 64

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..... 66**

A. Deskripsi Bentuk-bentuk Perilaku *Flexing* Dalam Kehidupan Masyarakat  
Saat Ini..... 66

B. Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Perilaku *Flexing* ..... 70

|                                                                                                                                                                |           |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| C. Analisis Upaya Pencegahan Perilaku <i>Flexing</i> Berdasarkan Prinsip-prinsip Pendidikan Islam .....                                                        | 78        |
| D. Optimalisasi Komunikasi, Koordinasi, dan Kolaborasi antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mencegah dan Menanggulangi Perilaku <i>Flexing</i> ..... | 81        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                                                                                                                                     | <b>79</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                                                            | 79        |
| B. Saran.....                                                                                                                                                  | 80        |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>                                                                                                                              | <b>89</b> |



## DAFTAR LAMPIRAN

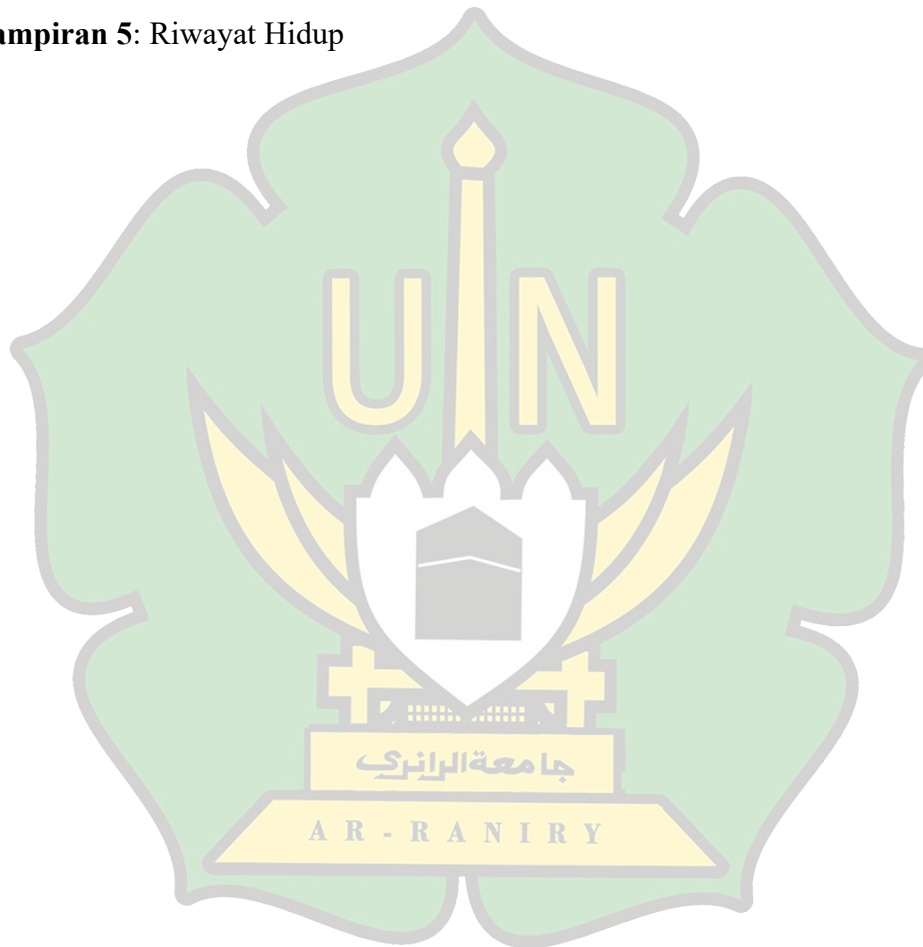
**Lampiran 1:** Lembar Pengesahan Pembimbing

**Lampiran 2:** Lembar Pengesahan Sidang

**Lampiran 3:** Lembar Pernyataan Keaslian

**Lampiran 4:** SK Pembimbing Skripsi

**Lampiran 5:** Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi di era digitalisasi menjadikan masyarakat lebih mementingkan dunia maya. Masyarakat rela melakukan banyak hal agar dapat tampil dengan baik di dunia maya. Dunia maya biasa diartikan sebagai kehidupan di media sosial seperti *Youtube*, *Instagram*, *Tiktok* dan sebagainya. Belakangan ini muncul budaya *flexing* yang dilakukan oleh hampir setiap pengguna media sosial. Media sosial adalah salah satu bukti perkembangan teknologi yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.<sup>1</sup>

Media sosial adalah sebuah platform yang mana para penggunanya dapat melakukan aktivitas menyebar informasi dan membangun sosial *network* atau jaringan sosial di dunia virtual. Media sosial memiliki dua sisi yang bagi penggunaannya dimana satu sisi memudahkan dalam menjalin silaturahmi jarak jauh dengan mudah namun disisi lain dapat menjadi sebab kurang dan rusaknya moral seseorang akibat penggunaan yang tidak tepat. Media sosial dijadikan oleh sebagian kalangan sebagai tempat untuk memamerkan aktivitas, capaian, bahkan ibadah agar terkenal dan diakui oleh orang lain dengan postingan yang berlebihan yang inilah cikal bakal tumbuhnya budaya pamer yakni disebut dengan *flexing*.<sup>2</sup>

*Flexing* dalam bahasa gaul berarti tindakan memamerkan sesuatu di media sosial, seperti kekayaan, barang koleksi, atau penampilan dengan tujuan mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain. *Flexing* adalah kecenderungan atau perilaku seseorang yang bertujuan untuk memamerkan kepemilikan mereka dengan harapan mendapatkan pujian atau pengakuan dari orang lain di platform media sosial. *Flexing* sering dikaitkan dengan kata "pamer"

---

<sup>1</sup> Syafruddin Pohan, Putri Munawwarah, July Susanty Br Sinuraya, "Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup". *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, Vol. 3, No. 2, Juli 2023, h. 490.

<sup>2</sup> Ira Yunita Pohan, Mohamad Mualim, Muhammad Ghifari, "Pandangan Al-Quran Tentang Fenomena *Flexing* Dalam Ibadah". *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 14, No. 2, Agustus 2024, h. 257-258.

dan bisa memiliki dampak negatif pada diri sendiri dan orang lain. Sederhananya *flexing* merupakan suatu perilaku yang dilakukan seseorang dengan cara memamerkannya di media sosial.

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya perilaku *flexing* sangat sulit untuk tidak dilakukan dan saat ini menjadi fenomena yang kerap sekali dijalani oleh orang-orang untuk mendapatkan perhatian dan menjadi terkenal. Jadi, secara garis besar *flexing* adalah perilaku yang berlebihan dan berpenampilan untuk diperlihatkan kepada orang lain demi mendapatkan pengakuan. Perilaku *flexing* yang biasa dilakukan adalah mengunggah pencapaian yang telah diraih, kekayaan yang dimiliki, berpergian ketempat yang mewah dan menarik, sebagai citra bahwasanya memiliki status sosial yang tinggi (*high class*).<sup>3</sup>

Hal hal yang melatarbelakangi individu tertentu untuk melangsungkan perilaku *flexing* yaitu yang pertama sebagai perwujudan untuk memperlihatkan keberadaan dirinya, kedudukan dirinya, eksistensi diri, serta hasrat terhadap kedudukan sosial eksklusif. Kedua, memiliki keinginan untuk bersanding dengan lawan jenis yang memiliki status sosial tinggi. Orang yang ingin mempunyai pasangan yang kaya berusaha tampil kaya untuk jadi terlihat setara. Ketiga, untuk mendorong orang melakukan investasi tertentu atau berpartisipasi dalam bisnis untuk tujuan pemasaran. Sayangnya, taktik *menjemen* ini dieksploitasi untuk target tidak pidana penipuan, dan yang terakhir minimnya empati serta atensi peduli terhadap orang lain.

Adapun dampak negatif dari fenomena *flexing* ini adalah sebagai berikut; Pertama, perilaku orang tersebut dalam kesehariannya semakin konsumtif dalam kehidupannya mereka hidup agar dapat perhatian dari orang lain baik di media sosial maupun secara langsung agar terlihat seperti orang kaya, untuk memenuhi kesan tersebut maka ia akan melakukan berbagai macam cara. Kedua, jika seseorang yang melakukan *flexing* tidak mampu untuk memenuhi gaya hidup seperti orang kaya yang dilakukan dengan berbagai cara di luar kemampuannya

---

<sup>3</sup> Syarifah Chairunnisak, dkk. “*Flexing* sebagai Strategi Representasi Diri di Media Sosial: Studi Fenomenologis pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh”. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 1, Maret 2025, h. 179.

seperti berhutang pada orang lain hal itu juga dapat menjadi masalah apabila tidak sanggup membayarnya. Ketiga, dengan seringnya melakukan *flexing*, ada kemungkinan bahwa rasa empati yang mereka miliki semakin sedikit dikarenakan tidak peduli terhadap orang membutuhkan bantuan serta kekurangan, mereka hanya fokus pada pamer kekayaan.<sup>4</sup>

Fenomena *flexing* bertentangan dengan nilai-nilai moral yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW, baik dalam Al-Qur'an maupun hadis. Melakukan *flexing* tentu dilarang dan akan mendapat ancaman serius dari Allah SWT. *Flexing* sebenarnya adalah bahasa baru, dalam Islam istilah *flexing* lebih dikenal dengan perbuatan *riya'*. *Riya'* adalah sifat pamer yang dilakukan untuk mendapatkan pujian atau sanjungan dari orang lain, bukan karena Allah SWT. Istilah ini berasal dari bahasa Arab dan dapat diartikan sebagai sikap sombong atau congkak. *Riya'* termasuk perbuatan dosa besar, sering disebut juga dengan syirik kecil. Fenomena *flexing* seharusnya di jauhi lantaran akan menghasilkan kepribadian yang suka berbuat *riya'*, akhlak *riya'* sangat tidak dianjurkan kepada umat muslim lantaran dapat berakibat buruk untuk diri sendiri dan orang lain.

Imam Al-Ghazali pada karyanya yang berjudul "Pandangan Imam Al-Ghazali tentang Takabbur dan Ujub", beliau mengatakan bahwa sikap arogan adalah suatu tindakan menolak kebenaran dan meremehkan seseorang dengan menganggap kecerdasannya lebih tinggi dari kecerdasan orang lain, dan semakin tinggi level yang mereka rasakan, orang lain lebih rendah darinya. Orang yang sombong adalah orang yang ketika diberi nasihat, menolaknya melainkan jika mereka memberi nasihat, semua orang patut menerimanya. Oleh sebab itu, siapa saja yang menganggap dirinya lebih baik dari orang lain maka mereka tergolong sombong.

Allah SWT menyatakan dalam Al-Qur'an bahwa seorang umat Islam sejati tidak boleh bersikap sombong dan memalingkan muka di hadapan orang lain serta tidak boleh sombong atau angkuh di hadapan orang lain. Allah SWT tidak

---

<sup>4</sup> Nur khayati, dkk. "Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural". *Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan (Jurnal Sosialisasi)*, Vol. 9, No. 2, Juli 2022, h. 118.

menyukai orang yang sombong, berjalan sombong dan memalingkan wajahnya (karena kesombongan) terhadap orang lain.<sup>5</sup> Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk memiliki akhlak yang luhur dan mulia, dan melarang umat Islam untuk mendekati perbuatan yang tercela. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Luqman: 18, yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Adapun cara pencegahan *flexing* menurut ajaran Islam yaitu sebagai berikut, menumbuhkan tawadhu' (rendah hati), Islam mendorong umatnya untuk rendah hati dan menghindari kesombongan. *Flexing* sering kali muncul dari rasa bangga diri yang berlebihan. Pencegahannya adalah dengan mengingat bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT. Menghindari riya' (pamer untuk dilihat orang), *flexing* di media sosial sering kali dilakukan untuk mendapat *like* atau pujian dan ini termasuk riya'.

Fokus pada syukur dan zakat alih-alih memamerkan kekayaan, Islam mendorong berzakat dan bersedekah secara diam-diam. Ini mencegah *flexing* karena harta digunakan untuk kebaikan, bukan pameran. Pengendalian diri di media sosial, gunakan platform digital untuk dakwah atau berbagi ilmu, bukan untuk unggah foto mewah. Pendidikan keluarga dan masyarakat, dalam pendidikan Islam orang tua dan guru harus mengajarkan akhlak sejak dini. Misalnya, melalui kisah Nabi Muhammad SAW yang hidup sederhana meski pemimpin, atau kisah Qarun yang sombong dan dihukum Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, fenomena *flexing* yang semakin marak di era digitalisasi ini tidak hanya memicu perilaku konsumtif dan penurunan empati, tetapi

---

<sup>5</sup> Shine Al Anjuwi, Vensy Alaisyahda, Tira Novita Sari, “Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena *Flexing* di Media Sosial”. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam (Al-Ittishol)*, Vol. 5, No. 1, Januari 2024, h. 43-45.

juga bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam seperti riya' dan takabbur, yang dapat merusak akhlak individu dan harmoni sosial. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Flexing Dan Pencegahannya Menurut Pendidikan Islam”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku *flexing* dalam kehidupan masyarakat saat ini?
2. Bagaimana pandangan pendidikan Islam terhadap perilaku *flexing*?
3. Bagaimana upaya pencegahan perilaku *flexing* berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku *flexing* pada masyarakat saat ini.
2. Untuk memahami pandangan pendidikan Islam terhadap perilaku *flexing*.
3. Untuk menjelaskan upaya pencegahan perilaku *flexing* berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait fenomena sosial modern yang muncul akibat perkembangan media sosial, seperti perilaku *flexing*. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep *flexing*, faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap karakter dan moral individu dalam perspektif Islam. Selain itu, penelitian ini menambah referensi ilmiah tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam, seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan pengendalian diri, dapat menjadi dasar dalam mencegah perilaku *flexing*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori-teori pendidikan Islam yang berhubungan dengan pembentukan akhlak dan pengembangan karakter di era digital.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat umum dalam memahami bagaimana menghadapi fenomena *flexing* yang semakin marak di media sosial. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru dan lembaga pendidikan untuk merancang strategi pembinaan karakter yang menanamkan nilai kesederhanaan dan menjauhkan peserta didik dari perilaku pamer yang berlebihan. Bagi orang tua, penelitian ini dapat membantu mereka dalam mendampingi anak-anak agar lebih bijak menggunakan media sosial dan tidak terjebak dalam budaya pamer. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat luas sebagai bahan refleksi agar lebih cerdas dalam memfilter informasi, tidak mudah terpengaruh tren *flexing*, dan lebih mengutamakan nilai akhlak mulia sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### E. Definisi Operasional

#### 1. *Flexing*

Dalam kamus *Cambridge* menjabarkan bahwa *flexing* ialah mengungkapkan suatu yang dimiliki atau dicapai dengan suatu hal yang terbilang tidak menyenangkan oleh orang lain. Sedangkan dalam kamus *Merriam-Webster* pamer ataupun *flexing* akan mengungkapkan suatu hal yang dimiliki seseorang secara terang terangan dan jelas kepada orang lain.<sup>6</sup> Secara istilah *flexing* merupakan salah satu fenomena yang dianggap mempunyai keunikan tersendiri sebab telah menjadi ajang perlombaan yang baru di dalam masyarakat. Fenomena *flexing* ini kini telah menjadi realitas sosial baru yang digunakan oleh masyarakat dalam membentuk, melahirkan, mengkomunikasikan serta memamerkan identitas sosial dan budayanya kepada orang lain.

Menurut Rizaty sebagaimana dikutip oleh Himmatul ‘Ulyah dan Moh Edi Marzuki, bahwa *flexing* adalah perilaku pamer di media sosial tentang pencapaian atau prinsip pribadi dengan tujuan tertentu, seperti tujuan *endorsement*,

---

<sup>6</sup> Shine Al Anjuwi, dkk., *Pandangan Hukum Islam...*, h. 39.

menunjukkan kredibilitas, atau mencari pasangan yang kaya raya.<sup>7</sup> Menurut Hansen sebagaimana dikutip oleh Umi Rojiati dan Noor Afifah, bahwa *flexing* juga dapat dikaitkan dengan fenomena konsumerisme dan materialisme dalam masyarakat modern. Dimana individu sering merasa perlu untuk menunjukkan kesuksesan mereka melalui kepemilikan barang-barang mewah, tindakan ini sering kali dipengaruhi oleh tekanan sosial dan norma budaya yang menekankan pentingnya status material sebagai ukuran kesuksesan.<sup>8</sup> Menurut psikolog klinis Personal Growth Stefany Valentina sebagaimana dikutip oleh Khairatul Usrah, *flexing* secara sederhana bisa diartikan sebagai pamer, *flexing* tidak melulu soal kekayaan dan harta, tetapi juga bisa pencapaian, keberhasilan, atau bahkan *relationship*. Ia menuturkan *flexing* masih dianggap normal selama masih dalam batas wajar.<sup>9</sup>

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *flexing* dalam kajian ini adalah perilaku memamerkan kepemilikan, pencapaian, atau aspek kehidupan pribadi secara terbuka, khususnya melalui media sosial, dengan tujuan memperoleh pengakuan dan validasi dari orang lain. Perilaku ini tidak hanya berkaitan dengan kekayaan materi, tetapi juga prestasi, status, dan relasi sosial, serta dipengaruhi oleh budaya digital, konsumerisme, dan tekanan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, *flexing* perlu diarahkan dan dicegah agar tidak menimbulkan sikap riya', sombong, dan ketimpangan sosial melalui penanaman nilai akhlak, kesederhanaan, dan keikhlasan.

---

<sup>7</sup> Himmatul 'Ulyah, Moh. Edi Marzuki, "Fenomena Budaya *Flexing* Lesti Bilar dalam Relasinya dengan Imitative Materialistik". *Jurnal Ilmiah Multimedia dan Komunikasi*, Vol. 8, No. 2, Desember 2023, h. 128-129.

<sup>8</sup> Umi Rojiati, Noor Afifah, "Analisis Fenomena *Flexing*: Keterkaitan Antara Gaya Hidup dan Popularitas". *Jurnal Komunikasi Sosial dan Politik (KOMSOPOL)*, Vol. 4, No. 1, 2024, h. 40.

<sup>9</sup> Khairatul Usrah, "Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-qur'an", *Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-raniry, 2023, h. 15-16.

## 2. Pencegahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pencegahan berasal dari kata “cegah” yang berarti menahan agar sesuatu tidak terjadi.<sup>10</sup> Secara istilah pencegahan adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk menangkal, mencegah, menghindari bahkan menghalangi, suatu hal negatif atau hal buruk yang akan menimpa atau akan terjadi pada diri sendiri ataupun orang lain di sekitarnya.

Menurut Noor sebagaimana dikutip oleh Rahmat Santoso, pencegahan adalah suatu bentuk usaha atau tindakan yang dilakukan secara dini sebelum suatu kejadian terjadi untuk mencegah terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan.<sup>11</sup> Menurut Hariyono sebagaimana dikutip oleh M. Pakpahan, pencegahan ialah “*the act of keeping from happening*” yang maksudnya adalah tindakan yang menjaga jangan sampai terjadi sesuatu atau dengan kata lain jangan sampai terlanjur parah.<sup>12</sup> Menurut Notoesoedirdjo dan Latipun sebagaimana dikutip oleh Risky Adhitya Pratama, bahwa pencegahan adalah upaya secara sengaja dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan, atau kerugian bagi seseorang atau masyarakat.<sup>13</sup>

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pencegahan dalam kajian ini adalah usaha sadar yang dilakukan sejak awal untuk menghindari dan menghentikan perilaku *flexing* agar tidak terjadi atau tidak berkembang menjadi kebiasaan buruk. Pencegahan ini dilakukan melalui pembinaan sikap dan perilaku yang baik, dengan menanamkan nilai-nilai

<sup>10</sup> Mohammad Reza Nugraha, Isa Anshori, Gandhung Fajar Panjalu, “Penolakan Permohonan Pencegahan Perkawinan Di Surabaya”. *Jurnal Studi Hukum Islam (Maqasid)*, Vol. 8, No. 1, 2019, h. 46.

<sup>11</sup> Rahmat Santoso, dkk. “Mengatasi dan Mencegah dengan Kenali Hipertensi untuk Pola Hidup Sehat Di Kelurahan Cipadung Wetan Kota Bandung”. *Jurnal Media Abdimas*, Vol. 1, No. 3, November, 2022, h. 222.

<sup>12</sup> Pakpahan, M. dkk., *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 81-81.

<sup>13</sup> Risky Adhitya Pratama, “Upaya Bawaslu Kota Samarinda Dalam Pencegahan Pelanggaran Pemilu Anggota Legislatif Serta Pemilu Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2019”. *Journal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 7, No. 3, 2019, h. 1313.

pendidikan Islam seperti kesederhanaan, keikhlasan, rasa syukur, dan pengendalian diri. Dengan pencegahan tersebut, seseorang diharapkan mampu menjaga diri dari sikap pamer, riya', dan berlebihan, serta membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan sesuai dengan ajaran Islam.

### 3. Pendidikan Islam

#### a. Pendidikan

Dalam Bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.<sup>14</sup> Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.<sup>15</sup>

*Tarbiyah* berasal dari kata *rabbā* yang artinya mendidik, mengajari, mengasuh, dan mengemong. *Tarbiyah* adalah sebuah proses pembimbing terhadap peserta didik agar mencapai potensi jasmani, ruh dan akal dengan maksimal, agar bisa menjadi bekal bagi peserta didik dalam memenuhi kehidupan dimasa selanjutnya. Sedangkan kata *ta'lim* berasal dari kata *'allama*, *yu'allimu*, dan *ta'lim* yang artinya mendidik mengajar atau sebagai pengajar. *Ta'lim* dalam Al-Qur'an menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui

<sup>14</sup> Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), h. 1.

<sup>15</sup> Ayatullah, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara”. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2020, h. 211.

manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu laduni (ilmu yang langsung dari Allah SWT), nama-nama atau simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu terlarang seperti sihir. Dan kata *ta'dīb* berasal dari kata *addaba*, *yu'addibu*, *ta'dīb* yang artinya pendidikan (*education*) disiplin, patuh dan tunduk pada aturan (*discipline*) peringatan atau hukum (*punishment*) hukuman penyucian (*chastisement*).<sup>16</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Amru Al Mu'tasim, pendidikan pada umumnya adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Rechey dalam bukunya *Planning for Teaching, an Introduction* sebagaimana dikutip oleh Agus Ali dan Uus Ruswandi, menyatakan pengertian pendidikan sebagai berikut: Istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penuaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat".<sup>18</sup> Sedangkan menurut Langeveled sebagaimana dikutip oleh Hasbi Siddik, bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan.<sup>19</sup>

#### b. Islam

Islam secara bahasa berasal dari kata *salām*, *aslama*, *silmun*, *sulamun* yang mempunyai beragam artinya. *Salām*, yang artinya adalah selamat, damai, aman sentosa, dan ketentraman, dalam istilah ini Islam berarti aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat. *Aslama*, memiliki arti menyerah, berserah diri, tunduk, patuh, dan masuk Islam. Dapat disimpulkan makna Islam dari

<sup>16</sup> Farida Jaya, "Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dīb". *Jurnal Tazkiya*, Vol. IX, No.1, Januari-Juni 2020, h. 64-70.

<sup>17</sup> Amru Al Mu'tasim, "Makna Dan Kedudukan Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Nasional". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2, September 2023, h. 3.

<sup>18</sup> Agus Ali, Uus Ruswandi, "Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus di Universitas Buana Perjuangan Karawang". *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 4, No. 1, 2022, h. 159.

<sup>19</sup> Hasbi Siddik, "Hakikat Pendidikan Islam". *Jurnal Kependidikan (Al-Riwayah)*, Vol. 8, No. 1, April 2016, h. 90-91.

kata tersebut ialah agama yang mengajarkan untuk berserah diri kepada Allah SWT, tunduk dan taat kepada hukum Allah SWT tanpa tawar menawar. *Silmun*, artinya keselamatan dan perdamaian, berarti Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian, hidup tentram dan selamat. *Sulamun*, memiliki arti tangga, sendi dan kendaraan, dalam istilah ini Islam berarti agama yang memuat peraturan yang dapat mengangkat derajat kemanusiaan manusia dan mengantarkannya kepada kehidupan yang bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat. Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW.<sup>20</sup> Secara istilah, Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, dimanapun dan kapanpun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>21</sup>

Menurut Maulana Muhammad Ali sebagaimana dikutip oleh Ardimas Zain NS Zalukhu dan Heny Anggreni Butar-Butar, bahwa Islam adalah agama perdamaian dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah SWT dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya.<sup>22</sup> Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Abd Wahid, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang tidak hanya mengenal satu segi, tetapi mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia.<sup>23</sup> Menurut A. Gaffar Ismail sebagaimana dikutip oleh M. Syafi'ie, Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang berisi kelengkapan dari pelajaran-pelajaran yang meliputi kepercayaan, seremoni

---

<sup>20</sup> Deriyanti, "Karakter Baik Ajaran Islam Yang Mencerminkan Perilaku Sebagai Makhluq Ciptaan Allah SWT". *Jurnal Pendidikan dan Riset (Pedagogik)*, Vol. 2, No. 3, 2024, h. 451.

<sup>21</sup> Muhammad Asvin Abdur Rohman, Sungkono, "Konsep Arti Islam Dalam Al-Qur'an". *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (Al-Mikraj)*, Vol. 2, No. 2, Januari-Juni 2022, h. 53.

<sup>22</sup> Ardimas Zain NS Zalukhu, Heny Anggreni Butar-Butar, "Islam Dan Studi Agama". *At-Tazakki*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2021, h. 190.

<sup>23</sup> Abd Wahid, *Pengantar Studi Islam*, (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020), h. 1.

peribadahan, tata tertib kehidupan pribadi, tata tertib pergaulan hidup, peraturan-peraturan Tuhan, bangunan budi pekerti yang utama, dan menjelaskan rahasia kehidupan yang akhirat.<sup>24</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan dan pembinaan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik jasmani, rohani, akal, dan moral, berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, serta mampu menjalani kehidupan secara selamat, damai, dan sejahtera di dunia dan di akhirat.

Maka, maksud daripada “*Flexing* Dan Pencegahannya Menurut Pendidikan Islam” pada kajian ini adalah membahas perilaku *flexing* atau pamer harta, pencapaian, dan gaya hidup yang berkembang ditengah masyarakat, khususnya dalam konteks sosial modern, serta mengkaji dampak negatif yang ditimbulkannya baik secara individu maupun sosial. Kajian ini kemudian diarahkan pada upaya pencegahan perilaku *flexing* dengan menggunakan perspektif pendidikan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai akhlak, keimanan, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial. Ruang lingkup pembahasan meliputi konsep *flexing*, faktor penyebab munculnya perilaku tersebut, pandangan Islam terhadap sikap pamer dan riya', serta peran pendidikan Islam melalui keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat dalam membentuk karakter seseorang agar terhindar dari perilaku *flexing* dan mampu menumbuhkan sikap rendah hati, syukur, serta kepedulian terhadap sesama.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Kajian terdahulu merupakan suatu upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan mencari inspirasi baru untuk penelitian yang akan dilakukan kedepannya. Di bawah ini peneliti mencantumkan penelitian terdahulu sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> M. Syafi'ie, *Perihal Islam Dan Hukum*, Maret 2021. Diakses pada tanggal 25 Februari 2026 dari situs: <https://law.uui.ac.id/blog/2021/08/23/perihal-islam-dan-hukum/>

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khairatul Usrah. Pada tahun 2023 dengan judul “Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Qur’an”. Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah fenomena *flexing* yang semakin marak di media sosial menunjukkan adanya perilaku pamer kekayaan, pencapaian, maupun gaya hidup demi memperoleh pengakuan sosial. Motif ini mencerminkan kebutuhan eksistensi diri sekaligus tergerusnya nilai spiritual, karena harta dan kebahagiaan tidak lagi dipandang sebagai bentuk syukur, melainkan sebagai sarana untuk dilihat orang lain. Dalam perspektif Islam, perilaku tersebut bertentangan dengan ajaran Al-Qur’an yang menekankan kesederhanaan, larangan berlebih-lebihan, dan peringatan terhadap kesombongan sebagaimana dicontohkan dalam kisah Qarun. Karena itu, fenomena *flexing* menjadi penting untuk dikaji melalui pandangan Al-Qur’an, dengan meneliti istilah-istilah seperti riya’, sombong, dan bermegah-megahan. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman serta solusi atas dampak negatif *flexing* dengan merujuk kepada nilai-nilai Al-Qur’an dan pendapat para mufasir.

Hasil penelitian yaitu memuat kumpulan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkenaan dengan *flexing* dan analisis penafsir. Perilaku *flexing* memang tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Qur’an, tetapi maknanya berkaitan dengan sifat-sifat tercela seperti riya’ (pamer), tamak (rakus), ujub (bangga diri), takabbur (sombong), cinta dunia berlebihan, serta sikap boros dan hidup berlebih-lebihan. Semua karakter ini menunjukkan dorongan untuk mencari pujian, menunjukkan status sosial, dan gaya hidup konsumtif yang melampaui batas. Berdasarkan penelusuran makna ayat-ayat Al-Qur’an, perilaku *flexing* berhubungan dengan tindakan mencari pengakuan manusia, kesombongan karena harta atau kelebihan diri, larangan membanggakan diri, kelalaian akibat kenikmatan dunia, serta larangan hidup boros dan berlebihan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa akar masalah *flexing* adalah cara pandang yang keliru terhadap harta dan nikmat Allah SWT. Karena itu, para mufasir menawarkan solusi berupa kesadaran bahwa setiap nikmat akan

dipertanggungjawabkan, pentingnya menziarahi kubur sebagai pengingat akhirat, serta memahami hak dan kewajiban dalam mengelola harta sesuai tuntunan Islam<sup>25</sup>.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dan metode yang digunakan juga sama yaitu metode deskriptif-kualitatif. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pembahasan pada pandangan Al-Qur'an secara langsung dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), fokus mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku *flexing*, seperti riya', sombong, bermegah-megahan (*takatsur*), boros, dan cinta dunia, kemudian dianalisis berdasarkan penafsiran para mufasir. Adapun solusi yang ditawarkan lebih bersifat normatif-teologis, seperti kesadaran akan pertanggungjawaban harta diakhirat, larangan sombong, dan anjuran bersikap sederhana menurut Al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik pada aspek pencegahan *flexing* melalui pendidikan Islam, lebih menekankan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam seperti penanaman akhlak, pembinaan karakter, keteladanan, dan peran lembaga pendidikan dapat menjadi sarana *preventif* untuk mencegah perilaku *flexing* sejak dini. Dengan demikian, penelitian ini lebih bersifat aplikatif dan edukatif, karena mengaitkan konsep *flexing* dengan proses pendidikan dan pembentukan kepribadian muslim, bukan hanya pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Raudhatul Jannah, Ajahari, dan Saiful Lutfi. Pada tahun 2024 dengan judul "Fenomena *Flexing Culture* Di Media Sosial Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Perspektif Krisis Pendidikan Islam". Latar belakang masalah penelitian ini adalah kemajuan teknologi dan media sosial telah mengubah pola hidup masyarakat, termasuk mahasiswa yang berada pada fase *emerging adulthood* sehingga lebih rentan terhadap pengaruh digital. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai calon pendidik dan pewaris nilai-nilai syariat, membutuhkan pengawasan terhadap penggunaan media sosial agar tidak terjebak dalam perilaku yang bertentangan dengan etika Islam. Salah satu fenomena

---

<sup>25</sup> Khairatul Usrah, *Fenomena Flexing...*, h. 1-2.

yang marak terjadi adalah *flexing culture*, yaitu perilaku memamerkan harta, pencapaian, atau kehidupan pribadi untuk memperoleh perhatian atau status sosial. Al-Qur'an mengingatkan agar manusia tidak bersikap sombong dan membanggakan diri (QS. Al-Hadid: 23) serta menjauhi percakapan dan perilaku yang tidak bernilai kebaikan (QS. Al-Mujādalah: 9).

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *Flexing culture* dikalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam di IAIN Palangka Raya, khususnya angkatan 2020 kelas A semester 8, memiliki dampak yang kompleks. Disatu sisi, budaya ini dapat digunakan untuk membangun personal branding dan memberikan inspirasi kepada orang lain. Namun, jika tidak dikelola dengan bijak, *flexing culture* berpotensi memicu krisis spiritual, intelektual, dan moral, serta memperburuk krisis pendidikan Islam dengan mengalihkan fokus dari nilai-nilai inti ajaran Islam. Penting untuk meningkatkan kesadaran mengenai penggunaan media sosial, serta memerlukan dukungan tambahan dari pihak kampus untuk membimbing mahasiswa agar menggunakan media sosial secara lebih bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam<sup>26</sup>.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian lapangan sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian terdahulu lebih menggambarkan motif-motif *flexing* dikalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam serta menganalisis fenomena tersebut dari sudut pandang krisis pendidikan Islam dengan menekankan dampak positif dan negatif *flexing* terhadap kualitas pendidikan Islam. Sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada upaya pencegahan *flexing*, sehingga tidak hanya membahas fenomenanya, tetapi juga menawarkan solusi *preventif* berdasarkan konsep dan nilai pendidikan Islam, seperti penanaman akhlak, pendidikan karakter, dan penguatan nilai kesederhanaan.

---

<sup>26</sup> Raudhatul Jannah, Ajahari, Saiful Lutfi, "Fenomena *Flexing Culture* Di Media Sosial Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Perspektif Krisis Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmu Agama (Kamaya)*, Vol. 7, No. 3, 2024, h. 138-139.

3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Hibatul Azizi. Pada tahun 2024 dengan judul “*Flexing* Ibadah Dalam Perspektif Surah An-Nisa’ Ayat 142 (Studi Kasus Pada Jama’ah Masjid Ar-Rahman Kota Blitar)”. Latar belakang masalah penelitian ini adalah Al-Qur’an merupakan pedoman hidup umat Islam yang berisi petunjuk untuk meningkatkan ketakwaan, termasuk melalui ibadah yang dilakukan dengan ikhlas. Salah satu ibadah terpenting adalah shalat, yang seharusnya mampu mencegah perbuatan keji dan munkar apabila dilakukan dengan benar. Namun, realitas menunjukkan bahwa sebagian umat Islam melaksanakan ibadah bukan karena Allah, melainkan untuk mencari pujian atau perhatian orang lain (riya’), yang dalam konteks modern dikenal sebagai *flexing*. Fenomena ini menyebabkan ibadah kehilangan nilai spiritual dan menjadi sia-sia. Al-Qur’an menyinggung perilaku riya dalam beberapa ayat, termasuk Surah An-Nisa’ ayat 142, yang menggambarkan ciri orang munafik sebagai mereka yang shalat dengan malas dan ingin dipuji. Fenomena ini tampak pula pada sebagian jama’ah Masjid Ar-Rahman Kota Blitar, yang diduga memiliki motivasi beragam ketika beribadah, termasuk untuk pamer atau mencari fasilitas masjid. Kondisi ini penting dikaji agar diketahui bagaimana *flexing* dalam ibadah terjadi serta pencegahannya menurut pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *Flexing* (riya’) merupakan sifat atau perasaan buruk yang terbesit dalam hati seseorang ketika mengerjakan suatu kebaikan, yaitu ibadah (shalat). Pemaknaan *flexing* (riya’) pada Q.S. An-Nisa’ ayat 142 dimaksudkan kepada orang-orang munafik yang malas melaksanakan shalat. Apa yang telah disampaikan oleh Q.S. An-Nisa’ ayat 142 sesuai dengan realita yang terjadi saat ini. Sehingga dengan berkembangnya teknologi, adanya *flexing* (riya’) dalam suatu ibadah yang dilakukan dapat diketahui melalui postingan yang dibagikan oleh seseorang di media sosialnya ketika mengerjakan suatu ibadah, serta indikator-indikator *flexing* (riya’) dalam shalat yang telah dijelaskan pada pembahasan. Para jama’ah masjid Ar-Rahman kota Blitar memiliki beragam tujuan atau motivasi dalam melaksanakan ibadahnya di masjid tersebut. Sebagian dari jama’ah tetap (warga) melaksanakan shalat berjama’ah di masjid Ar-Rahman dengan tujuan mendapatkan penghargaan dan pengakuan orang lain, kemudian

sebagiannya melaksanakan shalat berjama'ah karena supaya lebih khusyu' dan lebih dekat kepada Allah SWT. Para pendatang (wisatawan) memiliki motivasi instrinsik bahwa datang ke masjid Ar-Rahman dengan tujuan untuk melaksanakan kewajibannya, yaitu shalat. Namun para pendatang (wisatawan) memiliki motivasi ekstrinsik untuk mendapatkan kepuasan dan penghargaan serta pengakuan ketika melaksanakan ibadah di masjid tersebut<sup>27</sup>.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian lapangan sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada analisis *flexing* ibadah, khususnya sholat, dengan menggunakan Q.S An-nisa ayat 142 sebagai pisau analisis utama serta dikaji melalui studi kasus jama'ah masjid Ar-Rahman kota Blitar dan berfokus pada motivasi ibadah jama'ah dan bagaimana *flexing* dapat menghilangkan nilai pahala ibadah jika dilakukan tidak ikhlas. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus yang lebih luas dan aplikatif, yaitu tidak hanya membahas fenomena *flexing*, tetapi juga upaya pencegahannya melalui pendekatan pendidikan Islam, menekankan bagaimana pendidikan Islam berperan dalam membentuk sikap rendah hati, ikhlas, dan tidak pamer, baik dalam ibadah maupun kehidupan sosial, dan penelitian ini lebih bersifat *preventif* dan *solutif* karena menawarkan konsep pencegahan *flexing* melalui nilai-nilai dan strategi pendidikan Islam.

---

<sup>27</sup> M. Hibatul Azizi, “*Flexing* Ibadah Dalam Perspektif Surah An-Nisa’ Ayat 142 (Studi Kasus Pada Jama’ah Masjid Ar-Rahman Kota Blitar)”, *Skripsi*, Malang: Fakultas Syariah Uin Maulana Malik Ibrahim, 2024, h. 1-6.

## BAB II

### ***FLEXING* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DAN TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Paradigma *Flexing* Dalam Kehidupan Masyarakat Modern**

##### **1. Pengertian *Flexing***

Secara bahasa kata “*flexing*” mengacu pada tindakan pamer. Pengertian *flexing* dalam *cambridge dictionary* adalah menunjukkan sesuatu yang dimiliki atau yang diraih, dengan cara tidak menyenangkan atau dengan cara berlebihan. Dalam kamus *merriam webster* disebutkan bahwa *flexing* adalah memamerkan sesuatu secara mencolok atau berlebihan. *Flexing* merupakan bahasa *slang* atau serapan dari bahasa Inggris yang berarti pamer. *Flexing* berasal dari bidang ekonomi yang mengacu pada mentalitas konsumsi yang mencolok dan melibatkan barang-barang mewah untuk menunjukkan posisi atau kemampuan finansial seseorang.

Definisi *flexing* yang lain adalah menyombongkan diri tentang sesuatu yang sebenarnya tidak perlu di bangga-banggakan, berbohong tentang pencapaian, atau membesar-besarkan kebenaran. *Flexing* atau pamer yang biasa disebut dengan senantiasa mengumbar gaya hidup mereka yang serba mewah dengan tujuan untuk terlihat “wah” di lingkungan sosial. Sehingga mereka mendapatkan pengakuan dari orang-orang di sekitarnya ataupun karna ingin masuk dalam suatu kelas tertentu yang mana mempunyai sikap yang ingin diakui keberadaannya. Sehingga orang-orang mempunyai pola hidup hedon yang kerab disebut dengan *flexing*.

Dengan cara mengekspor gaya hidupnya yang glamor juga dengan memamerkan barang-barang bermerek agar mendapatkan sebuah pengakuan dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, hal inilah yang menyebabkan seseorang yang terkena efek negatif dari *flexing* menjadi takut kehilangan momentum jika tidak mampu mengikuti tren yang sengaja berlomba-lomba. Dan hal ini dikarenakan tanda-tanda yang dipaparkan sudah ada dimana dan diikuti oleh teman-teman

mereka di masalah yang menyebabkan perasaan FOMO (*Fear Of Missing Out*) yang di maksud FOMO di sini adalah mempunyai perasaan sedih, cemburu, bahkan tidak percaya diri saat bertemu dengan temannya karena belum bisa menggunakan tren *fashion*.

Dalam konteks masa kini, *flexing* bisa juga diartikan sebagai suatu kebiasaan seseorang memamerkan apa yang dimilikinya khususnya di media sosial. Tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan pengakuan orang lain. Keberadaan media sosial membuat fenomena *flexing* semakin mudah untuk dilakukan secara *online*, tetapi kebiasaan *flexing* membuat manusia ingin terlihat memiliki kekayaan, menarik secara fisik, dan juga populer. Popularitas diri termasuk sifat yang secara umum telah dipahami seluruh manusia ketika ia menjalani hidupnya.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa *flexing* bukan sekedar tindakan pamer biasa, melainkan sebuah fenomena sosial yang berkaitan erat dengan kebutuhan akan pengakuan dan eksistensi diri. Dalam praktiknya, *flexing* menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat, di mana ukuran keberhasilan sering kali dinilai dari tampilan luar seperti kekayaan, gaya hidup, dan popularitas, bukan dari kualitas kepribadian atau nilai moral seseorang.

Selain itu, kemunculan media sosial semakin memperkuat perilaku ini karena memberikan ruang yang luas bagi individu untuk menampilkan citra diri yang diinginkan. Hal ini menjadikan *flexing* sebagai kebiasaan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terbentuk oleh pengaruh lingkungan sosial dan budaya digital.

## 2. Latar Belakang Munculnya *Flexing*

Dirangkum dari laman *Dictionary.com*, asal mula istilah *flexing* adalah bahasa gaul dari kalangan ras kulit hitam untuk menunjukkan keberanian dan pamer sejak tahun 1990-an. Kemudian mengalami perkembangan makna ke dalam ranah yang lebih luas terutama setelah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi di masa sekarang. Rhenald Kasali dalam Kanal *YouTube*-nya, mengungkapkan

---

<sup>28</sup> Latifatul Ulfa, "Analisis *Flexing* Di Masa Kini Menurut Hadis". *Jurnal Media Akademik (JMA)*, Vol. 3, No. 11, November 2025, h. 5-6.

bahwa fenomena *flexing* muncul tidak lepas dari semakin maraknya media sosial yang membuat orang terdorong untuk tampil dan mendapatkan pengakuan. Dilansir dari laman *linovHR.com* istilah *flexing* pertama kali digunakan pada tahun 1899 oleh Thorstein Veblen dalam bukunya yang berjudul *The Theory of Leisure Class: An Economic Study in the Evolution of Institution*.

Asal mula istilah *flexing* adalah bahasa gaul dari kalangan ras kulit hitam untuk menunjukkan keberanian dan pamer sejak tahun 1990-an. Pada waktu itu digunakan untuk menunjukkan keberanian, *rapper* kenamaan *ice cube* menggunakan istilah ini pada lagunya yang berjudul "*I Was a Good Day*" yang dirilis pada 1992. Lirik yang digunakan "*saw the pollice and they rolled right past me/no flexing, I didn't look in a"ngga"s direction as I ran the intersection*". Beranjak dari tahun tersebut, pada tahun 2014 kata *flex* kembali populer berkat lagu "*no flex zona*" yang ditulis dan dibawakan oleh Rae Sremmurd. Dalam lagu ini, kata *flex* merujuk pada orang-orang yang bersikap santai seperti dirinya sendiri, tidak pamer atau menjadi seseorang yang berbeda dengan berpura-pura.

Meskipun istilah *flexing* merupakan istilah baru yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat, namun faktanya perilaku *flexing* bukanlah perilaku yang baru saja muncul di era sekarang ini. Perilaku *flexing* atau pamer harta adalah bagian dari perilaku konsumen yang sudah ada sejak lama. Veblen, dalam bukunya yang berjudul "*The Theory of Leisure Class*" menunjukkan sikap sinis terhadap tatanan sosial masyarakat Amerika. Buku ini menyoroti pula budaya konsumtif yang dilakukan kelas penikmat (*Leisure Class*).

Kelas penikmat yang dimaksud Veblen bukanlah kelas atas yang terdiri dari para aristokrat dan keluarga kerajaan, melainkan kaum kelas menengah yang tinggal di daerah perkotaan (kaum *nouveaux*) Amerika yang menjadi "orang kaya baru". Pada masa revolusi industri mereka bekerja keras untuk mengumpulkan kekayaan, namun secara status sosial mereka masih dianggap kurang terpandang karena pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerjaan bagian para buruh kasar. Bagi kaum *Nouveaux*, konsumsi adalah kegiatan tampilan sosial yang disengaja, dilakukan secara strategis dengan maksud untuk memamerkan eksistensi kekayaan dan status mereka.

Kaum *nouveaux* ingin terlihat setara atau selevel dengan kaum aristokrat dengan melakukan konsumsi mencolok (*conspicuous consumption*) yang didefinisikan sebagai perilaku mengkonsumsi barang bukan semata-mata karena manfaat dari barang tersebut (*primary utility*) tetapi sebagai konsumsi yang dilakukan untuk menunjukkan kekayaan, status sosial, dan level finansialnya (*secondary utility*). Keinginan untuk mendapatkan kekayaan tidak hanya menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan dan juga keinginan untuk hidup secara nyaman namun juga menjadi senjata agar dihargai secara sosial. Dalam bukunya, Veblen mengeluarkan pertanyaan mendasar yang ia gunakan yaitu “Bagaimana agar orang menghargai saya?” menurut Veblen landasannya tak lain adalah “kepemilikan kekayaan”. Kekayaan merupakan hal yang menjadi landasan kehormatan, harga diri, atau status sosial seseorang di tengah masyarakat.

Teori dari Veblen ini sangat relevan untuk dipakai dalam memahami fenomena yang terjadi dalam masyarakat di masa sekarang ini, terutama ketika materialisme mulai banyak mendominasi alam berfikir manusia, maka segala sesuatu akan dinilai dari segi materi dan kekayaan seperti yang banyak terjadi di masa sekarang. Belakangan ini, istilah “sosialita” membangkitkan citra seseorang yang menjalani gaya hidup mewah dengan status kehidupan yang terbilang glamour, dan terobsesi untuk selalu tampil terbaik di setiap perkumpulan dengan banyak orang dengan cara menambahkan atribut barang-barang *branded* yang melekat pada tubuhnya. Gaya hidup semacam ini menimbulkan dampak pada lingkungan disekitarnya dengan dilatari oleh pola pikir kompetitif yang merekat pada orang-orang secara umum.<sup>29</sup>

Fenomena *flexing* pada dasarnya bukanlah hal baru, melainkan bentuk lama dari perilaku manusia yang ingin memperoleh pengakuan sosial melalui kepemilikan materi. Jika dahulu praktik ini muncul dalam bentuk *conspicuous consumption* sebagaimana dijelaskan oleh Thorstein Veblen, maka di era digital perilaku tersebut mengalami transformasi melalui media sosial yang memperluas ruang pamer menjadi lebih masif dan instan. Perkembangan ini menunjukkan

---

<sup>29</sup> Syarifah Fatimah, Oggy Maulidya Perdana Putri, “*Flexing*: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 9, No. 1, 2023, h. 2-3.

bahwa orientasi sebagian masyarakat tidak lagi berfokus pada fungsi utama suatu barang, melainkan pada nilai simbolik yang melekat padanya sebagai penanda status sosial. Akibatnya, *flexing* tidak hanya menjadi ekspresi gaya hidup, tetapi juga mencerminkan adanya pergeseran nilai menuju materialisme dan kebutuhan akan validasi sosial. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dipahami secara kritis agar tidak mendorong individu pada perilaku berlebihan yang dapat merusak keseimbangan sosial maupun nilai-nilai moral.

### 3. *Flexing* Dalam Kehidupan Masyarakat Modern

*Flexing* atau pamer menjadi aktivitas yang disukai masyarakat saat ini. Perilaku *flexing* telah dilakukan berbagai kalangan dari masyarakat biasa, selebriti hingga pejabat publik berlomba-lomba melakukan *flexing* secara masif dengan memamerkan harta, saldo rekening, jet pribadi, mobil, barang *branded*; tas, pakaian dan *outfit* lainnya serta liburan mewah keluar negeri yang menimbulkan berbagai kontroversi. *Flexing* menjadi kebiasaan baru dalam mempertontonkan kemewahan dan gaya hidup melalui unggahan foto, video di media sosial; *instagram*, *tiktok*, *facebook*, *youtube* dan yang lainnya. *Flexing* semakin fenomenal dengan adanya persepsi bahwa kekayaan dan gaya hidup hedonis mampu meningkatkan status sosial, kehormatan dan prestise di masyarakat.

Perkembangan teknologi digital turut mempengaruhi perilaku *flexing* di Indonesia. Media sosial sebagai ruang digital menjadi media yang paling efektif untuk melakukan *flexing*. Umumnya masyarakat melakukan *flexing* untuk mengakui status sosialnya. Pelaku *flexing* melakukan berbagai cara untuk memenuhi citra diri dan tuntutan gaya hidup terkini. Secara psikologi dikatakan perilaku *flexing* dilakukan karena adanya kebutuhan akan pujian atau pengakuan sebagai bentuk validasi atas dirinya.

Kebutuhan yang tinggi akan eksistensi diri menjadi salah satu penyebab perilaku *flexing*. Ekspektasi yang tidak sesuai dengan realita, pengaruh lingkungan, ketakutan akan penolakan dan faktor kepribadian menjadi penyebab timbulnya perilaku *flexing*. *Flexing* sebagai alat *marketing*, bertujuan untuk mempengaruhi orang lain. Kasali mengatakan *flexing* menjadi gaya hidup dan strategi *marketing* yang dilakukan untuk meraih kesuksesan, melakukan *flexing* untuk popularitas

untuk mencapai tujuan tertentu. *Flexing* dijadikan sebagai tolak ukur gaya hidup yang ditiru oleh berbagai kalangan dan menggunakan *flexing* untuk mendapat *endorsement* atau keuntungan lainnya.

*Flexing* menimbulkan pengaruh negatif; perilaku konsumtif dan hedonisme. Kebutuhan dalam membuat konten *flexing* membuat para pelaku *flexing* menjadi konsumtif dan bergaya hidup hedon. Kebiasaan seseorang dalam melakukan *flexing* akan terobsesi untuk melakukannya secara berulang tanpa memikirkan apakah hal tersebut berdampak pada keuangannya atau tidak, barang *branded* yang selalu baru membuat perilaku konsumtif semakin tinggi dan pelaku *flexing* yang sudah dikenal pengikutnya harus konsisten dalam memamerkan kekayaannya. Mefita & Yualinto dalam penelitiannya menyatakan *flexing* yang dilakukan selebgram sangat beragam baik hal positif maupun negatif, tetapi secara garis besar *flexing* lebih cenderung bernilai negatif, *flexing* hanya sebatas pamer harta.

Para pelaku *flexing* tak lagi mengejar nilai fungsi tetapi untuk gengsi dan citra sosial. Gaya hidup tak lagi dimaknai sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, penggunaan merek atau simbol dianggap seolah untuk menunjukkan status sosial. Subagya mengatakan perilaku konsumtif digunakan sebagai pembentukan gaya, personalitas, dan status sosial. Akibat *flexing*, hedonisme dianggap menjadi sesuatu hal yang lumrah untuk dipamerkan secara langsung maupun melalui media sosial.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dianalisis bahwa fenomena *flexing* dalam masyarakat modern tidak hanya sekadar perilaku pamer, tetapi telah berkembang menjadi konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya digital dan kebutuhan akan pengakuan. Media sosial berperan besar dalam membentuk standar baru mengenai kesuksesan dan status sosial, sehingga mendorong individu untuk menampilkan citra diri yang ideal, meskipun tidak selalu sesuai dengan kondisi nyata. Akibatnya, *flexing* cenderung menggeser orientasi nilai dari fungsi dan kebutuhan menuju gengsi dan simbol sosial. Jika tidak dikendalikan, perilaku ini

---

<sup>30</sup> Roida Pakpahan, Donny Yoesgiantoro, “Analysis Of The Influence Of Flexing In Social Media On Community Life (Analisa Pengaruh Flexing Di Media Sosial Terhadap Kehidupan Masyarakat)”. *Journal of Information System, Informatics and Computing (JISICOM)*, Vol. 7, No.1, Juni 2023, h. 174-175.

dapat memperkuat budaya konsumtif dan hedonisme, serta berpotensi melemahkan nilai-nilai kesederhanaan dan keikhlasan dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 4. Dampak *Flexing* Dalam Masyarakat

Semakin maraknya *flexing* yang dilakukan di media sosial memicu beberapa dampak negatif. Berikut beberapa dampak yang ditimbulkan dari *flexing*, yang pertama berpotensi memaksakan keadaan, dampak dari pamer kekayaan yaitu berpotensi memaksakan keadaan. Hal ini dikarenakan terbiasa tampil dengan barang mewah bisa membuat seseorang semakin ingin menunjukkan eksistensinya.

Kedua, kesulitan dalam mendapat teman, banyak di antara kita yang beranggapan bahwa memiliki kekayaan bisa menarik perhatian banyak orang dan menambah teman. Faktanya, seseorang yang biasa *flexing* justru sulit mendapatkan teman. Sebuah studi dari jurnal *Social Phsycolological and Personality Science* menyebutkan bahwa, sebanyak 66% orang cenderung memilih mobil mewah dibandingkan mobil standar. Namun, dalam menarik orang baru, kebanyakan orang justru lebih senang berteman dengan seseorang yang memiliki kendaraan standar.

Ketiga, mengganggu kepribadian seseorang, menurut seorang psikolog di *Knox College* penulis buku "*The High Price of Materialism*" menyebutkan bahwa, seseorang yang *flexing* memiliki sikap kurang empati, kurang prososial, dan lebih kompetitif. Tak hanya itu, seseorang yang biasa *flexing* juga cenderung tidak mendukung kelestarian lingkungan. Bahkan, cenderung mendukung keyakinan yang merugikan dan diskriminatif.

Sehingga sangatlah penting untuk diingat bahwa *flexing* hanyalah representasi selektif dari hidup seseorang di media sosial dan tidak selalu mencerminkan kenyataan sepenuhnya. Penting untuk menjaga keseimbangan dalam penggunaan media sosial dan menghargai nilai-nilai yang lebih penting daripada materi dan penampilan. Gunakanlah media sosial dengan bijak untuk hal yang lebih bermanfaat bagi dirimu dan orang lain dan selalu berhati-hati dalam menggunakannya.

Seperti disebutkan sebelumnya, tren *flexing* atau perilaku memamerkan kekayaan di media sosial berpotensi mengubah standar nilai di masyarakat. Di

mana hanya orang-orang yang berbaju mahal, bermobil mewah, dan simbol kekayaan lainnya, yang diterima di media sosial. Sebagian orang yang kurang mampu, namun bergaul dengan lingkungan yang seperti ini, bisa jadi muncul keinginan untuk melakukan hal yang sama. Seolah setiap orang berlomba untuk mendapat pengakuan dari orang lain, khususnya di media sosial. Dan secara tidak langsung tindakan *flexing* akan menaikkan perilaku konsumerisme di masyarakat.

Terlebih dengan teknologi, berbagai *platform* belanja *online* menawarkan kemudahan kredit hingga pinjaman uang. Jelas, jika tidak bijak melihat tren ini siapa saja dapat terjerumus untuk terus konsumtif hingga memiliki beban utang. Bukan hanya itu, tren *flexing* juga dinilai berpotensi merusak kesehatan mental seseorang. Di mana orang yang tidak mampu mendapatkan barang mewah atau hal-hal mewah lainnya di media sosial, merasa kepercayaan diri menurun dan tidak pantas. Bisa jadi, hal ini dapat meningkatkan stres hingga resiko depresi di masyarakat. *Flexing* dapat memberikan dampak negatif pada hubungan sosial.

Beberapa orang yang sering *flexing* di media sosial cenderung memperlihatkan gaya hidup mewah mereka yang dapat membuat orang lain merasa iri atau kurang senang dengan kehidupan mereka sendiri, terutama jika mereka merasa bahwa mereka kurang sukses dari yang ditampilkan. Hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam hubungan dan bahkan perselisihan. *Flexing* juga dapat memiliki dampak negatif dalam bidang ekonomi, dimana memamerkan kemewahan terlalu berlebihan dapat mengarah pada pengeluaran yang tidak perlu dan meningkatkan risiko kebangkrutan. Memiliki gaya hidup yang mahal juga dapat menyebabkan tekanan finansial pada individu atau keluarga.

Fenomena *flexing* sebaiknya dihindari karena memunculkan sifat ria atau pamer. Sifat ria tidak dianjurkan bagi umat Islam karena memunculkan dampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain. Dan juga memberikan dampak negatif pada hubungan sosial dan ekonomi dimana seseorang lebih mementingkan tampilan daripada kenyataan serta tindakan ini dapat meningkatkan konsumtif serta

mendorong setiap individu untuk mengeluarkan pengeluaran yang tidak diperlukan.<sup>31</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas, fenomena *flexing* tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Perilaku ini mendorong seseorang untuk mengejar pengakuan melalui tampilan materi, sehingga berpotensi menimbulkan tekanan psikologis, seperti stres dan rasa tidak percaya diri. Selain itu, *flexing* juga dapat merusak hubungan sosial karena memicu kecemburuan dan mengurangi ketulusan dalam berinteraksi.

Dari sisi ekonomi, *flexing* mendorong perilaku konsumtif yang dapat berujung pada pemborosan dan masalah keuangan. Oleh karena itu, penulis memandang bahwa penting untuk menanamkan nilai kesederhanaan, qana'ah, dan keikhlasan agar individu tidak terjebak dalam budaya pamer. Dengan demikian, media sosial seharusnya digunakan secara bijak untuk hal yang lebih bermanfaat, bukan sekadar mencari pengakuan.

Perilaku *flexing* juga memberikan dampak positif terhadap diri sendiri dan terhadap orang yaitu yang pertama memotivasi diri, kebiasaan seseorang dalam melakukan *flexing* atau menunjukkan kekayaan akan terobsesi untuk melakukan hal tersebut secara berulang. Orang yang melakukan *flexing* tidak saja termotivasi untuk melakukannya kembali, tetapi juga memotivasi diri untuk bekerja lebih keras agar citra kaya dan sukses sebagaimana yang di *flexing* kan, terutama jika unggahan berbeda dari aslinya. Kedua memperluas jaringan, *flexing* juga memperluas jaringan pertemanan. Hal ini dialami oleh Lesti Kejora seorang pelaku *flexing*, yang *flexing* pencapaiannya sebagai juara nyanyi dari berbagai ajang perlombaan. Bahwa dengan *flexing* pencapain, itu menjadi *previlage* tersendiri bagi dirinya. Suatu waktu seorang *followers* melihat postingan pencapainnya terkait juara nyanyi. Dan dari ajang tersebut dapat mendapatkan pengalaman baru dan teman baru.

Ketiga membuka peluang kerja, orang-orang yang melakukan *flexing* dengan alasan untuk personal branding juga merasakan dampak positifnya, yakni

---

<sup>31</sup> Juma'iyah Nur Wahidah, Khodijah, "Fenomena *Flexing* Di Medsos: Dampaknya Pada Hubungan Sosial Dan Ekonomi". *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, Desember 2023, h. 25-26.

membuka peluang kerja. Hal ini sejalan yang dialami oleh kalangan tiktokers yang mana selain mengunggah video musik juga dapat dijadikan untuk menarik perhatian orang lain. Sehingga kita dipilih menjadi *endrose* ataupun *reseller* jual *online* di tiktok *shop*. Keempat menjadi sumber informasi, salah satu manfaat dari pelaku *flexing* di tiktok adalah menjadi sumber informasi bagi orang lain. Misalnya, dengan netizen melihat video ataupun *live* di tiktok tentu orang yang melihat akan mendapatkan beberapa info yang penting dan bermanfaat sehingga dapat di bagikan secara luas. Kelima menjadi motivasi, orang yang melakukan *flexing* secara tidak langsung memberikan motivasi kepada orang lain. Misalnya dengan netizen melihat video yang kita unggah tentu punya daya tarik tersendiri misalnya di tiktok kita mengunggah video tips hidup sehat, secara otomatis netizen akan termotivasi untuk mencobanya.

## **B. Bentuk-bentuk Perilaku *Flexing***

Perilaku *flexing* dalam kehidupan masyarakat modern dapat muncul dalam berbagai bentuk. Fenomena ini umumnya berkaitan dengan keinginan seseorang untuk menunjukkan kelebihan yang dimilikinya kepada orang lain, baik dalam bentuk kekayaan, gaya hidup, maupun pencapaian tertentu. Dalam era digital saat ini, *flexing* semakin mudah dilakukan melalui media sosial sehingga dampaknya dapat dilihat oleh banyak orang dalam waktu yang cepat. Adapun beberapa bentuk perilaku *flexing* yang sering dijumpai dalam masyarakat antara lain *flexing* kekayaan, *flexing* gaya hidup, dan *flexing* pencapaian.

### **1. *Flexing* Kekayaan**

*Flexing* kekayaan merupakan perilaku memamerkan atau menunjukkan kekayaan yang dimiliki seseorang kepada orang lain secara terbuka dengan tujuan mendapatkan perhatian, pengakuan, atau meningkatkan status sosial di mata masyarakat. Kekayaan yang dipamerkan biasanya berupa uang, kendaraan mewah, rumah besar, perhiasan mahal, maupun barang-barang bermerek. Perilaku ini berkaitan dengan konsep konsumsi mencolok (*conspicuous consumption*), yaitu tindakan mengonsumsi atau menampilkan barang-barang mewah sebagai simbol status sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian individu menggunakan kekayaan sebagai alat untuk menunjukkan identitas dan posisi sosialnya di tengah masyarakat. Pada era media sosial, *flexing* kekayaan semakin sering terlihat melalui unggahan foto atau video yang memperlihatkan simbol-simbol kemewahan. Hal ini membuat *flexing* menjadi fenomena yang semakin luas karena dapat dilihat oleh banyak orang sekaligus.

Adapun ciri-ciri dari perilaku *flexing* kekayaan antara lain sebagai berikut, menunjukkan barang-barang mewah yang dimiliki seperti mobil, rumah, atau perhiasan, memperlihatkan jumlah uang atau aset secara terbuka kepada publik, mengunggah foto atau video yang menampilkan simbol kemewahan di media sosial, menggunakan barang bermerek terkenal sebagai simbol status sosial, menunjukkan aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan kekayaan secara berlebihan.

Beberapa contoh perilaku *flexing* kekayaan dalam kehidupan sehari-hari yaitu, mengunggah foto dengan tumpukan uang di media sosial, memamerkan kendaraan mewah atau rumah mewah kepada publik, menampilkan koleksi tas, jam tangan, atau perhiasan bermerek mahal, membagikan aktivitas berbelanja barang mahal secara berlebihan, membuat konten media sosial yang menampilkan kemewahan hidup.

## 2. *Flexing* Gaya Hidup

*Flexing* gaya hidup adalah perilaku seseorang yang menunjukkan atau memamerkan pola hidup tertentu yang dianggap modern, mewah, atau bergengsi kepada orang lain. *Flexing* ini tidak selalu berkaitan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki, tetapi lebih menekankan pada bagaimana seseorang menampilkan gaya hidup yang dianggap menarik atau eksklusif. Dalam kehidupan masyarakat modern, gaya hidup sering dijadikan sebagai simbol identitas diri.

Oleh karena itu, sebagian orang berusaha menunjukkan gaya hidup tertentu agar dianggap memiliki status sosial yang tinggi. Media sosial menjadi sarana yang sangat efektif untuk menampilkan gaya hidup tersebut, misalnya melalui unggahan aktivitas liburan, tempat makan, maupun kegiatan sehari-hari. *Flexing* gaya hidup juga sering dipengaruhi oleh tren yang berkembang di masyarakat. Individu yang

ingin dianggap mengikuti perkembangan zaman biasanya menampilkan gaya hidup yang sesuai dengan tren tersebut.

Adapun ciri-ciri *flexing* gaya hidup adalah sebagai berikut, menampilkan aktivitas sehari-hari yang terlihat mewah atau eksklusif, mengunggah kegiatan liburan di tempat wisata terkenal atau mahal, memperlihatkan aktivitas makan di restoran mahal atau kafe populer, mengikuti tren *fashion* atau gaya hidup yang sedang populer, dan membagikan aktivitas tersebut secara intens di media sosial.

Contoh *flexing* gaya hidup antara lain, mengunggah foto atau video saat berlibur ke luar negeri, memperlihatkan aktivitas makan di restoran mahal atau kafe terkenal, menampilkan gaya berpakaian yang mengikuti tren *fashion* terbaru, membagikan aktivitas menginap di hotel berbintang, dan menunjukkan kegiatan nongkrong di tempat-tempat eksklusif.

### 3. *Flexing* Pencapaian

*Flexing* pencapaian merupakan perilaku memamerkan keberhasilan atau prestasi yang dimiliki seseorang secara berlebihan kepada orang lain dengan tujuan mendapatkan pengakuan sosial. Pencapaian tersebut dapat berupa prestasi akademik, keberhasilan dalam karier, penghargaan, maupun pencapaian pribadi lainnya. Pada dasarnya, membagikan pencapaian bukanlah sesuatu yang salah. Namun, jika dilakukan secara berlebihan dengan tujuan untuk menunjukkan keunggulan diri atau merendahkan orang lain, maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk *flexing*. Dalam era media sosial, *flexing* pencapaian sering dilakukan dengan cara mengunggah berbagai bentuk penghargaan, sertifikat, atau pencapaian pribadi secara berulang. Hal ini dapat menimbulkan kesan bahwa seseorang ingin menunjukkan dirinya lebih unggul dibandingkan orang lain.

Beberapa ciri dari *flexing* pencapaian antara lain, sering menonjolkan prestasi yang dimiliki kepada orang lain, membagikan keberhasilan secara berulang di media sosial, menggunakan pencapaian sebagai alat untuk menunjukkan keunggulan diri, membandingkan pencapaian diri dengan orang lain, mengharapkan pujian atau pengakuan atas keberhasilan tersebut.

Contoh perilaku *flexing* pencapaian antara lain, mengunggah sertifikat atau penghargaan secara berulang di media sosial, menceritakan keberhasilan karier

secara berlebihan kepada orang lain, menampilkan prestasi akademik dengan tujuan memperoleh pujian, membandingkan pencapaian diri dengan pencapaian orang lain, dan membuat konten yang menonjolkan kesuksesan pribadi secara berlebihan.<sup>32</sup>

### C. Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Perilaku *Flexing*

#### 1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

##### a. Tawadhu'

Pengertian tawadhu' secara etimologi, kata tawadhu' berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata "*ittadha'a*" dengan arti merendahkan diri. Pengertian tawadhu' secara terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Tawadhu' menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita. Tawadhu' menurut Ahmad Athoillah hakekat tawadhu' itu adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah SWT, dan terbukanya sifat-sifat Allah SWT. Tawadhu' yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala, atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu'.

Sikap tawadhu' terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan kemahakuasaan Allah SWT atas segala hamba-Nya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa di hadapan Allah SWT. Manusia membutuhkan karunia, ampunan dan rahmat dari Allah SWT. Tanpa rahmat, karunia dan nikmat dari Allah SWT, manusia tidak akan bisa bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah ada di atas permukaan bumi ini. Orang yang tawadhu' menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Vivi Fikriatur Rohmah, "Fenomena *Flexing* Perspektif Al-Qur'an Dalam Kisah Qarun Dan Fir'aun", *Skripsi*, Lampung: Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2025, h. 47-53.

<sup>33</sup> Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian". *Jurnal Madaniyah*, Vol. 1, No. 12, Januari 2017, h. 176-178.

Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 53 sebagai berikut:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

Artinya: “Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya lah kamu meminta pertolongan.”

Dengan kesadaran seperti itu sama sekali tidak pantas bagi dia untuk menyombongkan diri sesama manusia, apalagi menyombongkan diri terhadap Allah SWT.

Lawan dari sikap tawadhu' adalah takabur atau sombong, yaitu sikap menganggap diri lebih dan meremehkan orang lain. Karena sikapnya itu orang sombong akan menolak kebenaran, kalau kebenaran itu datang dari pihak yang statusnya dia anggap lebih rendah dari dirinya. Karena orang yang sombong selalu menganggap dirinya benar, maka dia tidak mau menerima kritikan dan nasehat dari orang lain. Dia akan menutup mata terhadap kelemahan dirinya. Dia akan menutup telinganya kecuali untuk mendengarkan pujian-pujian terhadap dirinya. Oleh sebab itu sudah merupakan Sunnatullah kalau kemudian Allah SWT memalingkan orang yang sombong dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al- Araf ayat 146 yaitu sebagai berikut:

سَاصْرِفْ عَنْ أَيْبِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلاًّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعُغْيِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

Artinya: “Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak beriman kepadanya dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.”

### b. Qana'ah

Menurut bahasa, kata qana'ah dari bahasa Arab *qana'a – qana'an, wa qanaa'atan; radhiya* yang berarti merasa puas dengan yang diterima, rela atas apa yang menjadi bagiannya. Qana'ah adalah perasaan puas dengan segala sesuatu yang dimiliki, merasa cukup dan apa adanya. Qana'ah merupakan sifat mulia yang mencerminkan harga diri dan tolak ukur sebagai akhlak yang tinggi.

Qana'ah menurut Abu' Abdillah bin Khafifah adalah meninggalkan keinginan terhadap suatu yang tidak dimiliki atau hilang dan menghilangkan ketergantungan pada apa yang dimiliki. Al Ghazali menuturkan bahwa orang yang mempunyai keinginan lemah dan meninggalkan mencari sesuatu dialah orang yang *qani'* (orang yang mencukupkan dirinya dengan apa adanya). Sementara As-Sayyid Bakri al-Makki mengatakan bahwa qana'ah adalah menerima segala sesuatu apa adanya.<sup>34</sup>

Dari beberapa pendapat tentang qana'ah, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki sifat qana'ah akan merasa puas dengan yang diperolehnya dan menjadikan kenikmatan tersebut untuk menghindari dari hal-hal yang buruk, qana'ah juga menjadikan seseorang tidak sombong karena berfikir apa yang mereka dapat hanyalah titipan yang kapan saja bisa hilang. Sebagai seorang muslim diharuskan untuk percaya pada kekuasaan Allah, bersabar untuk menerima suatu ketentuan, bersyukur terhadap nikmat yang diberi-Nya dan harus tetap berusaha. Dari qana'ah manusia diajarkan untuk menerima apa yang ada, bukan mencari apa yang tidak ada. Qana'ah ialah logistik yang tak pernah habis, yang mana tak seperti kehidupan yang pasti terkikis dan musnah.<sup>35</sup>

Menjalani sifat qanaah bukanlah artinya menghindari usaha, karena usaha tetap akan dilakukan dalam menjalani realitas kehidupan. Apabila telah berusaha, namun usaha tersebut belum berhasil, maka jangan kecewa berlebihan atau berkecil

---

<sup>34</sup> Silvia Riskha Fabriar, "Agama, Modernitas Dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental". *Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol. 3, No. 2, 2020, h. 230.

<sup>35</sup> Khotibul Umam, Nila Munana, "Konsep Qana'ah Dalam Keluarga Di Era Digital Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 24, No. 3, September 2025, h. 874.

hati. Sebaliknya, hendaknya menerimanya dengan sepenuh hati dan yakin bahwa Allah SWT pasti akan memudahkan hamba-hamba-Nya, karena sifat qana'ah akan tetap ada bagi mereka yang tidak putus asa dengan apa yang telah diberikan dan jangan lupa untuk mengucap syukur.

Seseorang yang secara terus melakukan qana'ah, pada nantinya akan merasa cukup dengan karunia Allah SWT, sehingga bisa terbebas dari banyak sifat buruk yang dimurkai Allah. Jadi, aplikasi sifat qana'ah dapat membebaskan seseorang dari tipu muslihat, sikap sombong, dan sikap akhlak yang tercela terhadap Allah SWT. Praktek qana'ah juga bisa disebut sebagai sikap bersyukur, terbukti ampuh sebagai terapi diri terhadap penyakit psikis yang seringkali berdampak buruk pada kesehatan fisik. Hal ini disebabkan karena dari dalam diri seseorang akan terdapat sikap penerimaan terhadap kenyataan, baik ketika ia sakit atau sehat, ketika ia dalam keadaan berkecukupan, miskin atau kekurangan.<sup>36</sup>

Sikap Qana'ah memiliki hubungan yang erat dengan pencegahan perilaku *flexing*. Qana'ah merupakan sikap merasa cukup terhadap rezeki yang diberikan Allah SWT serta tidak berlebihan dalam menunjukkan apa yang dimiliki. Seseorang yang memiliki sifat qana'ah akan lebih fokus pada rasa syukur daripada mencari pengakuan dari orang lain. Dengan demikian, ia tidak terdorong untuk memamerkan kekayaan, gaya hidup, atau pencapaiannya kepada orang lain. Selain itu, qana'ah juga menumbuhkan sikap rendah hati atau tawadhu' dan menjauhkan seseorang dari perilaku pamer yang dapat mengarah pada Riya. Oleh karena itu, penanaman nilai qana'ah dalam pendidikan Islam dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah perilaku *flexing*, karena nilai ini mengajarkan kesederhanaan, rasa syukur, dan pengendalian diri dalam memandang harta dan kehidupan dunia.

### c. Larangan Riya

Secara bahasa, riya diambil dari kata *ru'yah*, yang artinya memperlihatkan, yaitu menampakkan amalan kebaikan agar dapat dilihat orang lain. Amalan tersebut

---

<sup>36</sup> Ngatoillah Linnaja, "Posisi Atas Maupun Bawah Yang Penting Happy: Relaksasi Terhadap Sifat Qana'ah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 3, September 2023, h. 129-130.

dilakukan dihadapan orang-orang sehingga mereka memberikan pujian kepadanya. Sementara dalam peristilahan syari'at, riya adalah mengerjakan ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi ditujukan untuk sesuatu yang bersifat duniawi. Riya adalah melakukan sesuatu sekedar ingin dilihat atau dinilai oleh orang lain, bukan ikhlas karena Allah. Jadi kebalikan dari riya adalah ikhlas. Dalam perspektif nilai amal, kualitas amal sangat ditentukan oleh keikhlasan.

Amir An-najar mengemukakan riya menurut Al-Fahrurrazi adalah “Orang yang menampakkan sesuatu yang tidak dalam hatinya, yaitu mengada-ngada kekhusyukan supaya orang lain yang melihatnya meyakini dirinya sebagai orang yang kuat beragama (mutadayyin)”. Abdullah Gymnastiar mengemukakan bahwa “Riya adalah perbuatan yang merusak amal shaleh, karena mengharap pujian dari manusia, yaitu seperti api yang membakar kayu bakar. Termasuk juga di dalamnya orang yang tidak jadi ibadah karena takut dipuji”. Sedangkan M. Quraish Shihab, memaknai riya adalah sesuatu yang abstrak, sulit, bahkan mustahil dapat dikenal orang lain, bahkan yang bersangkutan sendiri terkadang tidak menyadarinya, apalagi jika ia sedang dipenuhi dengan kesibukannya sendiri.<sup>37</sup>

Sifat riya memiliki konsekuensi yang serius bagi individu dan masyarakat, ada beberapa akibat dari sifat riya yaitu, yang pertama kehilangan kedekatan dengan Allah SWT. Sifat riya menghalangi seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan ikhlas dan tulus. Ketika niat seseorang dalam beribadah tidak murni karena ingin mendapatkan pengakuan atau pujian dari manusia, hubungan spiritualnya dengan Allah SWT menjadi terganggu. Ini dapat mengakibatkan kehilangan rasa ketakwaan dan ketundukan yang seharusnya muncul dalam ibadah. Yang kedua, kehilangan konsistensi dan keharmonisan dalam kehidupan. Orang yang terbiasa dengan sifat riya cenderung hidup dalam kepalsuan. Mereka mungkin menampilkan citra religius atau saleh di hadapan orang lain, namun sebenarnya mereka tidak konsisten dalam prinsip dan nilai-nilai yang mereka pegang. Ini dapat menyebabkan konflik internal dan ketidakharmonisan dalam kehidupan pribadi dan sosial seseorang.

---

<sup>37</sup> Umar Sulayman al-Asykar, *Al-Ikhlas*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 150.

Ketiga kehilangan kepercayaan dari orang lain. Orang yang terkenal dengan sifat riya akan kehilangan kepercayaan dari orang lain. Ketika perilaku seseorang terlihat tidak konsisten atau tidak jujur, orang lain akan menjadi curiga dan ragu untuk berinteraksi atau bekerja sama dengan orang tersebut. Kehilangan kepercayaan dari orang lain dapat merusak reputasi dan hubungan sosial seseorang. Yang keempat kehilangan pahala dan kebaikan dalam amal ibadah. Salah satu akibat paling serius dari sifat riya adalah kehilangan pahala dan kebaikan dalam amal ibadah. Allah SWT hanya menerima amal yang dilakukan dengan ikhlas dan tulus untuk-Nya. Jika niat seseorang dalam beribadah tidak murni, amal tersebut tidak akan diterima oleh Allah SWT dan tidak akan mendatangkan pahala yang diharapkan.<sup>38</sup>

Hubungan antara riya dan *flexing* terletak pada motivasi di balik perilakunya. Jika seseorang menampilkan sesuatu di media sosial dengan tujuan agar dipuji, dianggap hebat, atau dipandang lebih tinggi oleh orang lain, maka tindakan tersebut dapat termasuk dalam kategori riya. Dengan demikian, *flexing* di media sosial dapat menjadi bentuk modern dari perilaku riya apabila dilakukan tanpa keikhlasan dan hanya untuk pamer. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya menanamkan nilai keikhlasan, tawadhu, dan qana'ah agar seseorang tidak terjerumus dalam perilaku riya yang terselubung melalui *flexing* di media sosial. Sikap rendah hati dan kesadaran bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT dapat menjadi benteng agar seseorang tidak menjadikan media sosial sebagai sarana untuk pamer atau menyombongkan diri.

## 2. Ayat-ayat Al-Qur'an Mengenai *Flexing*

Ada beberapa ayat Al-Qur'an mengenai *flexing* yaitu sebagai berikut:

### a. Surah Luqman ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

<sup>38</sup> Malika Zahra, Bella Firdausul Ma'rifah, Muhammad Imamul Muttaqin, "Analisis Mendalam Terhadap Upaya Menghindari Perilaku Tercela: Tentang Tama' Riya Licik Dan Aniaya". *Jurnal Kajian Agama Islam*, Vol. 8, No. 4, 2024, h. 104.

Artinya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”.

Pada ayat ini berisi tentang nasihat Luqman terhadap anaknya, yang melarang untuk memalingkan pipi (muka) dari manusia dengan didasari oleh rasa penghinaan dan kesombongan, dan menganjurkan untuk selalu berakhlak mulia di hadapan setiap orang dengan rendah hati, dan janganlah berjalan dengan rasa angkuh, akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana, yakni tidak membusungkan dada dan juga tidak merunduk bagaikan orang sakit, sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai (melimpahkan anugerah) terhadap orang-orang yang bersikap sombong dan juga membangga-banggakan diri.

Ayat ini menegaskan larangan bersikap sombong, memalingkan wajah dari orang lain, membanggakan diri, dan perintah untuk kesederhanaan dan kelembutan dalam berinteraksi. Nilai-nilai ini menentang budaya pamer atau membanggakan diri yang kini marak di media sosial, di mana individu berusaha membangun citra diri dengan menonjolkan kekayaan atau gaya hidup mewah, bahkan dengan cara yang manipulatif. Al-Qur'an menyebut perilaku tersebut sebagai bagian dari sifat orang yang mukhtal fakhur yaitu orang yang sombong dan membanggakan diri.<sup>39</sup>

Pada kata *وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ* bermakna larangan bagi manusia agar tidak memalingkan pipinya (wajah) sehingga terlihat seperti orang yang angkuh, dan sombong. Al-Qurthubi dalam tafsirnya berpendapat bahwa ayat ini merupakan larangan untuk mencondongkan wajah terhadap sesama manusia dikarenakan kesombongan, keangkuhan, dan merendahkan sesama, dalam pendapat lain menurut beliau bermakna memalingkan pipi seakan-akan kamu menghinanya. Menurut beliau ayat ini semakna dengan hadis Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh malik, dari ibnu syihab, dari anas bin mali RA;

---

<sup>39</sup> Muhammad Fadli, “Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Qur'an: Solusi Mengatasi *Flexing* di Media Sosial”. *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 4, 2025, h. 6.

وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدْبُرُوا وَلَا تَحْسَدُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَجِلَّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ

ثَلَاثِ لِيَا ل (البخاري)

Artinya: “Janganlah kalian saling membenci, dan jangan lah kalian saling membelakangi, dan janganlah kalian saling dengki. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, seorang muslim tidak halal menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari”.

Saling membelakangi maksudnya berpaling, tidak saling bicara, memberi salam dan sebagainya, karena orang yang dibenci pasti membelakinya, begitu pula sebaliknya, orang yang disukai pasti akan menghadapnya. Selanjutnya pada

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا merupakan larangan berjalan di muka bumi dengan angkuh, berlagak sombong, tinggi hati dan menganggap rendah orang lain karena berjalan dengan demikian dibenci oleh Allah SWT. Menurut al-Qurthubi berjalan yang dimaksud merupakan berjalan dengan berbangga-bangga, bukan dikarenakan pekerjaan atau keperluan, kata مَرَحًا bermakna angkuh dan sombong, artinya orang-orang yang angkuh dan sombong dalam cara berjalannya. Menurut Wahbah zuhaili pada kata إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ bermakna Allah SWT tidak menyukai setiap orang yang angkuh, sombong, dan arogan, yakni Allah SWT akan menghukum orang yang berperilaku sombong, tinggi hati terhadap orang lain, angkuh dan berlagak ketika berjalan. Menurut Qurash shihab yang dimaksud dengan Allah SWT tidak menyukai ialah tidak memberi anugrah terhadap orang-orang yang berperilaku demikian.

#### b. Surah Al-Qasas ayat 76

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءَ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri”.

Pada ayat ini mengisahkan tentang Qarun yang tergolong dari kaum Nabi Musa. Qarun terkenal dengan seseorang yang memiliki harta kekayaan yang sangat melimpah. Kekayaan yang dimilikinya, pada ayat ini digambarkan dengan gudang-gudang harta yang kuncinya saja sangat berat dipikul oleh orang-orang yang kuat, sampai pakar bahasa menggambarkan *latanūu* dengan “memikulnya miring” dikarenakan betapa beratnya. Namun dari sekian banyaknya harta kekayaan tidak sedikitpun memiliki manfaat kepada masyarakat lainnya. Qarun memiliki sifat yang sombong serta angkuh, ia beranggapan bahwa segala harta kekayaan yang dimilikinya merupakan hasil dari upayanya sendiri.<sup>40</sup>

Selain itu harta kekayaan yang dimilikinya digunakan untuk berbuat perilaku tercela sebagaimana yang terdapat di dalam kitab tafsir Al-Qurthubi:

“Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, tatkala Allah SWT menyuruh untuk merajam orang yang berzina, maka Qarun pun menyuruh seorang Perempuan untuk mengaku kalau dia telah berzina dengan Musa, dia pun memberikan harta kepada Perempuan tersebut sebagai imbalannya. Tatkala Perempuan tersebut sudah hamil, maka dia mengaku bahwa diaa telah berzina dengan Musa. Musa pun menyangkal daan bersumpah atas nama Allah yang telah membelah lautan untuk bani Israil serta menurunkan kitab Taurat, bahwa dia tidak melakukan hal tersebut, maka Perempuan tersebut mengaku kalau dia disuruh Qarun dan telah diberikan imbalan, maka benarlah apa yang dikatakan oleh Musa”.

Imam Thabari dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa Qarun merupakan sepupu dari Nabi Musa, yaitu Qarun bin Yashur bin Qahis. Sedangkan Nabi Musa

---

<sup>40</sup> Mohammad Farhan Firdaus Al Asyari, “Budaya *Flexing* Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Ma’na Cum Maghza)”, *Skripsi*, Jember: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2024, h. 30-31.

putera dari Imran bin Qahis. Padahal ia termasuk orang yang mempunyai suara yang indah dalam melantunkan Kitab Taurat, tetapi ia termasuk orang yang munafik seperti Musa Samiri. Ia merasa iri hati terhadap Nabi Musa yang dijadikan Allah sebagai Rasul.

Ibnu Asyur dalam tafsirnya al-Tahrir wa al-Tanwir menjelaskan bahwa kisah ini berawal dari akibat orang yang terlena akan gemerlapan harta yang terus bertambah, bahkan kekayaannya ini tak terhitung banyaknya, sampai kunci gudang untuk menyimpan kekayaannya saja tak mampu dibawa oleh satu orang saja, melainkan puluhan orang yang kekar badannya baru mampu mengangkat kuncinya. Namun patut disayangkan, orang yang paham isi kitab Taurat, terlena sampai lupa diri bahkan tak mau mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepadanya, malah meremehkan urusan yang berkaitan dengan Agama, serta mengingkari ajaran Syari'at Nabi Musa, bahkan tak segan untuk memfitnah dengan membuat skenario untuk menjatuhkan harga diri Nabi Musa di depan umum, dengan cara menyewa seorang perempuan yang siap bersaksi bahwa dirinya telah dinodai Nabi Musa.

Kisah ini tak berjalan sesuai rencana Qarun, malah sebaliknya perempuan tadi tak mampu berkata-kata, malah ia menjelaskan bahwa Qarun yang telah menyuruhnya agar Nabi Musa jatuh harga dirinya didepan kaumnya. Seketika Nabi Musa murka dan berdoa agar kekayaan yang ia miliki ditenggelamkan dalam bumi, saat itu semua hartanya habis sekejap mata. Dari kisah ini dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya: orang yang berani melawan para nabi pasti akan binasa; harta kekayaan memang perlu kita cari, namun jangan sampai melalaikan ibadah kepada Allah; Setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, maka dari itu tak perlu dengki atau iri hati sampai menghalalkan segala cara.

#### **D. Upaya Pencegahan Perilaku *Flexing* Dalam Pendidikan Islam**

##### **1. Menanamkan Nilai Tawadhu**

Dalam menanamkan sikap tawadhu ada beberapa metode yang perlu diperhatikan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada 6 metode yang dapat ditempuh yaitu, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemberian nasihat, metode pemberian perhatian dari orangtua, metode penghargaan, metode hukuman.

#### a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan (uswah hasanah) dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral. Aplikasi metode keteladanan dalam pendidikan Islam tidak hanya didukung oleh pendidik, tetapi juga orang tua dan lingkungannya yang saling sinergis.

Keteladanan pendidik, orang tua, masyarakat, di sadari atau tidak akan melekat pada diri, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun hal yang bersifat material dan spiritual. Pendidik harus mampu berperan sebagai panutan terhadap anak didiknya, orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan semua pihak dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupannya. Berdasarkan apa yang telah diungkapkan Armai Arif bahwa metode keteladanan adalah salah satu pedoman untuk bertindak, kita mungkin saja dapat menyusun sistem pendidikan yang lengkap tetapi semua itu masih memerlukan realisasi, dan realisasi itu dilaksanakan oleh pendidik.<sup>41</sup>

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah ampuhnya dari cara di atas dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Juni 2021, h. 32-33.

<sup>42</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), h. 163.

Abdullah Nashih Ulwan dalam Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam mengklasifikasikan metode keteladanan (uswah hasanah) menjadi:

#### 1) Keteladanan dalam Ibadah

Keteladanan dalam ibadah Abdullah Nashih Ulwan memberikan gambaran bahwa sesuatu yang berkaitan dengan ibadah haruslah merujuk kedalam diri Rasulullah SAW, manusia yang paling agung dan taat beribadah kepada Allah SWT selalu mendapatkan bimbingan langsung dan nur ilahi yang selalu mengitari kehidupannya itu tergambarkan dalam pribadi Rasulullah SAW. Dalam hal ini tergambarkan betapa khusuknya dan mulianya Rasulullah SAW dalam hal beribadah. Pemberian contoh teladan yang baik (uswah hasanah) dalam beribadah terhadap anak, terutama anak yang belum mampu berfikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan yang sulit.

Orangtua sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama akan mempunyai kedayagunaan mendidik anak bila menerapkan metode keteladanan. Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak ia kecil oleh Orangtua. Karena kebiasaan-kebiasaan baik dalam perilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depannya.

#### 2) Keteladanan dalam Zuhud

Menurut Nashih Ulwan bahwa tujuan zuhud Nabi adalah mendidik generasi muslim tentang hidup sederhana dengan cara menerima dan mencukupkan apa adanya agar tidak terbujuk dengan gemerlapnya dunia sehingga melupakan kewajiban dakwah Islam dan juga supaya tidak terperdaya oleh dunia sebagaimana yang terjadi pada orang-orang sebelumnya. Selain itu Nabi juga ingin memberikan pemahaman kepada orang-orang munafik dan para musuhmusuhnya bahwa apa yang dilakukan oleh orang Islam dalam dawaknya bukan untuk mengumpulkan harta benda, kenikmatan dan hiasan dunia yang cepat rusak tetapi tujuannya hanyalah mencari pahala dari Allah.

### 3) Keteladanan dalam kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan faktor yang dapat memberikan kenyamanan anantara satu dengan yang lainnya. Terjalin erat silaturahmi anantara satu dengan yang lain tanpa ada perpecahan yang dapat merengangkan persaudaran. Itu yang terlihat secara gamblang pada kepribadian Rasulullah SAW. Alangkah indahnya Orangtua dan guru memberikan keteladanan kerendahan hati pada anak sehingga anak dapat mempraktekkan dan mencontohkan pada yang lain.

### 4) Keteladanan dalam berakhlak

Salah satu diantara pentingnya Uswah Hasanah yang di miliki oleh orangtua dan pendidik ialah keteladanan dalam berakhlak, Abdullah Nashih Ulwan menekankan begitu amat pentingnya akhlak di tanamkan pada diri anak sehingga tidak mudah keluar dari hukum-hukum Allah dan melanggar hukumhukum Allah. Di antar dasar-dasar pendidikan akhlak yang wajib bagi para bapak dan pendidik untuk memperhatikannya, menjaga, dan menumbuh kembangkan anak dengan jalan merealisasikan dan komitmen terhadapnya.<sup>43</sup>

Metode keteladanan (uswah hasanah) dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang berperan penting dalam membentuk moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik melalui contoh nyata yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilannya bergantung pada konsistensi pendidik, orang tua, dan lingkungan dalam menampilkan perilaku sesuai nilai-nilai Islam. Keteladanan harus diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, kesederhanaan (zuhud), kerendahan hati, dan akhlak mulia. Dengan demikian, penerapan keteladanan secara berkelanjutan akan membantu menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk kepribadian anak yang berakhlak serta berkarakter.

#### b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis disadari

---

<sup>43</sup> Wahyu Hidayat, "Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, no. 2, Oktober 2020, h. 123-126.

pelakunya. Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus-menerus akan maksud dan tingkah laku yang dibiasakan. Pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa anak agar melakukan sesuatu secara otomatis seperti robot, tetapi agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa berat hati.<sup>44</sup>

Metode pembiasaan dalam pembinaan dan pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini Al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.<sup>45</sup>

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten kepada anak dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab dalam diri anak. Disamping itu orang tua dan guru juga saling bekerja sama dalam membiasakan anak melakukan kebiasaan sehari-hari, seperti orang tua memantau kebiasaan anak di rumah melalui jurnal harian tujuh kebiasaan anak hebat yang diberikan oleh guru seperti, bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar dan bermasyarakat. Kemudian guru juga konsisten dalam membiasakan anak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah seperti, tertib dalam mengikuti aturan yang disepakati, membiasakan anak menyelesaikan tugasnya sampai tuntas, bertanggung jawab dengan barang yang di gunakan dikelas, menjaga barang milik sendiri dan bersama. Hal demikian harus diberikan contoh langsung (*modelling*) kepada anak yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam dirinya. Oleh karena itu, metode

---

<sup>44</sup> Enung Nurjanah, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Bandung: Yrama Widya, 2019), h. 246-247.

<sup>45</sup> Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mhd Arifin, (Semarang: Wicaksana, 1993), h. 172.

pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus, akan menjadi kebiasaan dalam diri anak untuk selalu bertanggung jawab dimanapun dia berada, baik itu dirumah/sekolah.<sup>46</sup>

Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan. Binti Maunah menambahkan empat syarat pembiasaan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga hasil yang diperoleh memuaskan. Syarat tersebut antara lain:

Pertama, mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif atau negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang akan membentuknya. Kedua, pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini

Ketiga, pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan. Keempat, pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.<sup>47</sup>

Metode pembiasaan merupakan upaya penanaman perilaku baik melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian anak. Proses ini tidak hanya menekankan tindakan yang berulang, tetapi juga harus disertai dengan pemahaman dan kesadaran agar anak mampu

---

<sup>46</sup> Rahmatika Dewi, Heliati Fajriah, "Analisis Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Anak". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 2, Desember 2025, h. 292.

<sup>47</sup> Yundri Akhyar, Eli Sutrawati, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak". *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 18, No. 2, Juli-Desember 2021, h. 137.

melakukannya dengan kemauan sendiri. Sejak usia dini, pembiasaan berperan dalam membentuk akhlak dan karakter, termasuk sikap tanggung jawab, terutama jika didukung oleh kerja sama antara orang tua dan guru serta disertai keteladanan. Agar berhasil, pembiasaan perlu dilakukan secara konsisten, terprogram, diawasi dengan baik, dan secara bertahap diarahkan dari kebiasaan yang bersifat mekanis menjadi kesadaran yang tumbuh dari dalam diri anak.

### c. Metode Pemberian Nasihat

Nasihat merupakan metode yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak. Menasihati anak dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu serta mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Memberikan nasihat kepada anak dengan cara yang tepat juga akan memberikan keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Selain itu, metode mau'izhah sering juga disebut dengan metode nasihat yang diartikan sebagai metode pendidikan dan pengajaran atau cara pendidik memberi motivasi. Mau'izhah yang berarti tadzkir (peringatan) yakni mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan emosi untuk segera beramal saleh dekat dengan Allah serta melaksanakan perintah-Nya. Metode nasihat ini dapat dipakai sebagai cara menyampaikan pembelajaran seperti dalam mengerjakan ibadah salat sejak dini yang harus ditanamkan. Pemberian nasihat menimbulkan beberapa hal yakni membangkitkan rasa ketuhanan, membangkitkan rasa keteguhan, beriman dan penyucian atau pembersihan diri. Pada prinsipnya seorang pendidik adalah pemberi nasihat di dalam pentransferan nilai-nilai tersebut banyak jalan yang bisa dilaksanakan adalah salah satunya lewat nasihat karena Addinun nasihat merupakan agama adalah nasihat.

Pemberian nasihat merupakan kewajiban kita sebagai muslim untuk saling memperingati akan perintah Allah SWT, nasihat juga menempati kedudukan yang tinggi dalam agama karena agama itu sendiri adalah nasihat. Bahkan dengan menggunakan metode ini pendidik dan orang tua memiliki kesempatan yang luas

untuk mengarahkan anak kepada berbagai hal kebaikan. Kepekaan dan kesadaran bermasyarakat akan terus tumbuh di dalam jiwa anak dalam kedisiplinan keluarga. Penerapan metode nasihat dapat dilakukan pendidik dan orang tua dengan terlebih dahulu merencanakan apa yang akan disampaikan sehingga tidak menimbulkan efek yang membosankan nantinya dalam nasihat anak, serta memperhatikan bahasa dan makna simbol melalui ucapan lembut, bimbingan dan arahan dengan suatu ungkapan penuh kasih sayang, tutur kata yang lemah lembut, dan pelan pelan.<sup>48</sup>

Metode pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihatai dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.<sup>49</sup>

Metode nasihat (mau'izhah) merupakan cara pendidikan yang menekankan penyampaian nilai-nilai kebaikan melalui peringatan, bimbingan, dan motivasi yang menyentuh hati anak. Nasihat berperan dalam menumbuhkan kesadaran beragama, memperkuat iman, serta mendorong anak untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Agar memberikan hasil yang baik, nasihat perlu disampaikan dengan perencanaan yang matang, bahasa yang lembut, penuh kasih sayang, serta dilandasi ketulusan tanpa pamrih. Dengan demikian, nasihat tidak hanya menjadi

---

<sup>48</sup> Muzakkir, dkk., "Penerapan Metode Nasihat Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Ibadah Salat Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Ii Perumnas". *Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 2, November 2022, h. 110.

<sup>49</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 192.

sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian anak secara bertahap menuju perilaku yang lebih baik.

#### d. Metode Pemberian Perhatian Orangtua

Perhatian orang tua adalah pemusatan energi yang tertuju pada suatu objek yang dilakukan oleh ayah dan ibu terhadap anaknya dalam suatu aktifitas. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya dari segi psikologis maupun fisiologis. Perhatian orang tua adalah pemusatan tenaga psikis yang berupa pengamatan atau pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap semua aktivitas yang dilakukan oleh anaknya secara terus menerus, agar apa yang diinginkan dapat tercapai, atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan.

Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang berguna, baik bagi negara, agama maupun masyarakat. Orang tua yang tidak mempedulikan anak-anaknya ataupun orang tua yang tidak memenuhi tugasnya sebagai orang tua atau wali murid akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak.<sup>50</sup> Bentuk-bentuk perhatian orang tua, menurut Mulyadi dalam Ani menjelaskan perhatian orang tua dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk yaitu sebagai berikut, penyediaan dan pengaturan waktu belajar anak, bantuan mengatasi masalah, pengawasan belajar anak, dan penyediaan fasilitas belajar.<sup>51</sup>

Dalam perkembangannya, anak usia remaja mengalami berbagai perubahan yang integral. Para orangtua harus mampu memahami dan menyikapi perubahan tersebut, sekaligus mampu menciptakan kiat yang andal untuk menghadapi berbagai masalah mereka sehingga diantara mereka akan terjalin keserasian yang paripurna. Tak jarang ada juga orangtua yang kurang memahami gejala jiwa anak-

---

<sup>50</sup> Afiatin Nisa, "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 2, No. 1, Maret 2021, h. 4.

<sup>51</sup> Ani Endriani, "Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016", *Jurnal Realita*, (Mataram: Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP IKIP), No. 2 Oktober 2016, h. 109.

anak usia remaja. Untuk mengantisipasi hal tersebut, ada baiknya jika orangtua memberikan perhatian terhadap proses pertumbuhan anak-anak mereka, seperti mengetahui secara optimal perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka dengan pengamatan yang jeli, mengarahkan mereka untuk selalu pergi ke masjid sejak kecil sehingga memiliki disiplin naluriah dan andil yang potensial dalam lingkungan rabbaniah, menanamkan rasa percaya diri pada diri mereka dan siap mendengarkan pendapat-pendapat mereka, menyarankan agar menjalin persahabatan dengan teman-teman yang baik.<sup>52</sup>

Perhatian orang tua merupakan faktor penting dalam membentuk perkembangan anak, baik secara psikologis maupun fisik, melalui pengawasan, bimbingan, dan keterlibatan aktif dalam setiap aktivitas anak. Perhatian ini tidak hanya berupa pemenuhan kebutuhan, tetapi juga mencakup pengaturan waktu belajar, pemberian bantuan, pengawasan, serta penyediaan fasilitas yang menunjang perkembangan anak. Peran orang tua sangat menentukan dalam mengarahkan anak agar menjadi pribadi yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara. Terlebih pada masa remaja yang penuh perubahan, orang tua dituntut untuk lebih peka, memahami kondisi anak, serta memberikan arahan, dukungan, dan lingkungan yang positif. Dengan perhatian yang konsisten dan tepat, akan tercipta hubungan yang harmonis serta membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, disiplin, dan berakhlak baik.

#### e. Metode Penghargaan

Penghargaan adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan penghargaan kepada seseorang karena sudah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga orang yang menerima lebih bersemangat dalam melakukan hal yang benar. Pemberian penghargaan harus bersifat mendidik, memotivasi, dan memperkuat perilaku dan mampu mendorong peserta didik mengambil inisiatif dan

---

<sup>52</sup> Najib Khalid Al Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 129-130.

semangat belajar. Dengan demikian, pemberian penghargaan harus memenuhi ketiga sifat ini agar tujuannya tercapai.<sup>53</sup>

Pemberian penghargaan merupakan alat yang penting untuk mendorong anak agar berperilaku yang baik. Menurut Hurlock, istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan membuat anak berperilaku sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting untuk memberikan penghargaan dalam pengaturan perilaku. Penggunaan metode *reward* atau pemberian hadiah (penghargaan) bukan semata-mata untuk menghargai prestasi anak saja, hal tersebut juga dapat memotivasi anak berperilaku yang baik.<sup>54</sup>

Terdapat beberapa bentuk reward yang dapat diberikan, seperti pujian, tanda penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan. Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk-bentuk reward diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama pujian, pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian diberikan sebagai salah satu cara dalam merespon prestasi yang telah dicapai oleh seseorang. Pemberian pujian kepada seseorang harus diberikan dengan tepat, guna memberikan suasana yang dapat menambah gairah seseorang dalam beraktivitas.

Kedua hadiah, hadiah merupakan bentuk salah satu motivasi dan sebagai penghargaan atas karakter anak yang baik. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap perilaku siswa yang baik. Hadiah dapat digunakan dalam memberikan atau menambah motivasi terhadap anak untuk bekerja keras. Namun pemberian hadiah juga perlu disesuaikan dengan konteks kegiatan dalam bidang Pendidikan. Ketiga penghormatan, dalam hal ini diberikan kepada seseorang atas prestasinya berupa penobatan yang diumumkan dalam forum khusus.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Ina Magdalena, dkk., “Metode Pembelajaran Pemberian Reward Terhadap Siswa Kelas 5 Sd Bubulak 2 Kota Tangerang”. *Jurnal Edukasi dan Sains*, Vol. 2, No. 1, Juni 2020, h. 117-119.

<sup>54</sup> Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 9 Edisi 1, April 2015, h. 98.

<sup>55</sup> Abul Khoir, “Implementasi Metode *Reward* Dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, Agustus 2025, h. 45-46.

Penghargaan (*reward*) merupakan metode yang efektif dalam mendorong dan memperkuat perilaku positif anak, baik dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Pemberian penghargaan tidak hanya bertujuan mengapresiasi hasil yang baik, tetapi juga berfungsi sebagai motivasi agar anak terus mengulangi perilaku yang sesuai dengan nilai dan harapan sosial. Agar efektif, penghargaan harus bersifat mendidik, memotivasi, dan memperkuat perilaku, serta diberikan secara tepat sesuai konteks. Bentuk-bentuk penghargaan seperti pujian, hadiah, dan penghormatan dapat digunakan secara bijak untuk meningkatkan semangat belajar dan membentuk karakter anak yang baik. Dengan demikian, penghargaan yang diberikan secara tepat dan proporsional akan membantu perkembangan kepribadian anak secara positif.

#### f. Metode Hukuman

*Punishment* (hukuman) merupakan hukuman apabila anak melakukan kesalahan atau pelanggaran dimana dengan adanya hukuman itu anak akan berhati-hati dalam melakukan tindakan yang akan anak ambil atau anak lakukan dan bertanggung jawab dengan apa yang telah diberikan kepadanya. Selain diberikan hadiah anak juga diberikan *punishment* atau hukuman apabila melakukan kesalahan. Purwanto mendefinisikan *Punishment* sebagai penderitaan yang ditimbulkan atau dengan sengaja ditimbulkan oleh seseorang (orang tua, pendidik, dan sederajat) akibat pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.<sup>56</sup>

Menurut Kartini Kartono, tujuan hukuman ialah, pertama untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulangnya lagi. Kedua melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela. Ketiga sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan dan salah (nakal, jahat,

---

<sup>56</sup> Alfina Rizka, dkk., "Metode Reward Dan Punishment Untuk Mengoptimalkan Sikap Disiplin Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2, Juni 2023, h. 35.

asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.<sup>57</sup>

Pelaksanaan metode pendidikan akhlak yang dilakukan melalui keteladanan, nasihat dan pembiasaan, dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman. Menurut Athiyah al-Abrasyi, hukuman yang diterapkan kepada peserta didik harus memenuhi tiga persyaratan sebelum melakukannya, yaitu sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul, pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).<sup>58</sup>

*Punishment* (hukuman) merupakan salah satu metode pendidikan yang digunakan untuk memperbaiki perilaku anak ketika melakukan kesalahan, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan kehati-hatian dalam bertindak. Hukuman tidak dimaksudkan untuk menyakiti, melainkan untuk mendidik agar anak tidak mengulangi kesalahan, sekaligus melindungi dirinya dan lingkungan dari perilaku menyimpang. Pelaksanaannya harus dilakukan secara bijak, proporsional, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan, seperti memberikan kesempatan anak untuk menyadari dan memperbaiki kesalahannya. Dengan demikian, hukuman yang tepat dapat menjadi sarana pembinaan akhlak yang efektif, terutama jika dikombinasikan dengan keteladanan, nasihat, dan pembiasaan.

## 2. Menanamkan Sikap Qana'ah

Sikap qana'ah merupakan salah satu nilai penting dalam pendidikan Islam yang dapat menjadi upaya pencegahan perilaku *flexing*. Qana'ah berarti merasa cukup, menerima dengan lapang dada terhadap rezeki yang diberikan Allah, serta tidak berlebihan dalam menampilkan atau membanggakan harta yang dimiliki.

<sup>57</sup> Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Al-Ibrah*, Vol. 1, No.1, Juni 2021, h. 36.

<sup>58</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 153.

Dengan menanamkan sikap qana'ah, seseorang akan memiliki rasa syukur dan tidak terdorong untuk memamerkan kekayaan, gaya hidup, atau pencapaiannya kepada orang lain. Dalam konteks kehidupan modern, khususnya di media sosial, perilaku *flexing* sering muncul karena adanya keinginan untuk mendapatkan pengakuan, pujian, atau dianggap lebih unggul dari orang lain. Hal ini bertentangan dengan nilai qana'ah dalam Islam yang mengajarkan kesederhanaan, kerendahan hati, dan rasa cukup terhadap apa yang dimiliki. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya menanamkan sikap qana'ah sejak dini agar seseorang tidak mudah terpengaruh oleh budaya pamer yang berkembang di masyarakat.

Penanaman sikap qana'ah dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Orang tua dan pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa kebahagiaan tidak hanya diukur dari banyaknya harta atau kemewahan yang dimiliki, melainkan dari rasa syukur dan keberkahan dalam hidup. Selain itu, pembiasaan hidup sederhana, tidak berlebihan dalam menggunakan harta, serta menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain juga dapat memperkuat sikap qana'ah dalam diri seseorang. Dengan demikian, sikap qana'ah berperan penting dalam mencegah perilaku *flexing*. Ketika seseorang memiliki rasa cukup dan syukur terhadap apa yang dimilikinya, maka ia tidak akan merasa perlu untuk memamerkan kekayaan atau pencapaiannya demi mendapatkan pengakuan dari orang lain. Nilai ini sekaligus membentuk pribadi yang lebih rendah hati, sederhana, dan berakhlak mulia sesuai dengan prinsip pendidikan Islam.

Sikap qana'ah merupakan nilai penting dalam pendidikan Islam yang berperan efektif dalam mencegah perilaku *flexing* di era modern. Dengan menanamkan rasa cukup, syukur, dan menerima rezeki dengan lapang dada, individu tidak terdorong untuk memamerkan kekayaan, gaya hidup, maupun pencapaian demi memperoleh pengakuan dari orang lain. Perilaku *flexing* yang banyak muncul, terutama di media sosial, umumnya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk dipuji dan dianggap lebih unggul, yang bertentangan dengan ajaran qana'ah yang menekankan kesederhanaan dan kerendahan hati. Oleh karena itu, melalui pendidikan akhlak yang diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sikap qana'ah perlu ditanamkan sejak dini agar terbentuk pribadi yang

bersyukur, sederhana, serta tidak mudah terpengaruh budaya pamer, sehingga mampu menjalani kehidupan yang lebih bermakna sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### 3. Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Pencegahan *Flexing*

#### a. Peran Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak dalam membentuk sikap dan karakter. Nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga akan sangat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting dalam mencegah munculnya perilaku *flexing*, yaitu kebiasaan memamerkan kekayaan, gaya hidup, atau pencapaian secara berlebihan. Pertama, orang tua perlu menanamkan nilai kesederhanaan dan rasa syukur kepada anak sejak dini. Anak perlu dibimbing agar memahami bahwa kebahagiaan tidak selalu diukur dari harta atau kemewahan yang dimiliki. Pendidikan karakter yang diberikan dalam keluarga dapat membantu anak memiliki sikap rendah hati dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya pamer yang berkembang di media sosial.<sup>59</sup>

Kedua, orang tua perlu memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media sosial. Anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga sikap sederhana dan tidak berlebihan yang ditunjukkan oleh orang tua dapat menjadi contoh yang baik bagi anak. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku orang tua di dunia digital juga menjadi sumber pembelajaran moral bagi anak.<sup>60</sup> Ketiga, keluarga perlu melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap penggunaan media sosial. Media sosial sering menjadi tempat munculnya budaya pamer atau *flexing*. Tanpa pengawasan, anak dapat meniru perilaku tersebut karena ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain. Oleh karena itu, orang tua perlu

---

<sup>59</sup> Hidar Amaruddin, dkk., "Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 11, No. 1, 2020, h. 25.

<sup>60</sup> Anisah & Fauzi, "Digital Moral Modeling: Peran Keteladanan Orang Tua di Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Moral Anak," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2024, h. 112–113.

memberikan arahan agar anak menggunakan media sosial secara bijak dan tidak menjadikannya sebagai sarana untuk memamerkan sesuatu secara berlebihan.<sup>61</sup>

Keluarga berperan dalam mencegah perilaku *flexing* sejak usia dini, yaitu pada masa anak mulai mengenal nilai-nilai kehidupan dan membentuk karakter dasar. Peran ini berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, baik saat anak berada di rumah, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, maupun ketika mulai mengenal dan menggunakan media sosial. Selain itu, peran keluarga menjadi semakin penting pada masa remaja, ketika anak mulai mencari jati diri dan cenderung mudah terpengaruh oleh tren sosial, termasuk budaya pamer. Oleh karena itu, keluarga harus hadir secara konsisten dalam setiap tahap perkembangan anak.

Dalam mencegah perilaku *flexing*, keluarga dapat menggunakan beberapa metode pendidikan, antara lain: Metode pembiasaan, yaitu membiasakan anak hidup sederhana, tidak berlebihan, dan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki. Metode keteladanan (*uswah hasanah*), di mana orang tua memberikan contoh langsung melalui perilaku sehari-hari, seperti tidak memamerkan harta atau gaya hidup di hadapan orang lain maupun di media sosial. Metode nasihat, yaitu memberikan arahan dan pemahaman kepada anak tentang dampak negatif perilaku *flexing* serta pentingnya sikap rendah hati. Metode pengawasan, yaitu memantau penggunaan media sosial anak dan memberikan batasan serta bimbingan agar digunakan secara bijak. Metode-metode ini saling melengkapi dalam membentuk karakter anak agar tidak terjerumus dalam budaya pamer.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat beberapa materi yang relevan untuk mencegah perilaku *flexing*, antara lain: Akhlak terpuji (akhlakul karimah), seperti sikap rendah hati (*tawadhu'*), *qana'ah* (merasa cukup), dan syukur. Larangan *riya'* dan takabur, yaitu perbuatan pamer dan merasa lebih dari orang lain yang dilarang dalam Islam. Konsep *zuhud*, yaitu tidak berlebihan dalam mencintai dunia dan lebih mengutamakan nilai spiritual. Adab dalam bermedia

---

<sup>61</sup> Diana Noor Fadila Noor & Rian Damariswara, "Peran Media Sosial dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Santun Anak Usia Sekolah Dasar," *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, Vol. 3, No. 1, 2022, h. 41–42.

sosial, yaitu menggunakan teknologi secara bijak, tidak menyombongkan diri, dan menjaga etika dalam berinteraksi. Materi-materi tersebut dapat menjadi dasar dalam membentuk kepribadian anak yang sederhana, rendah hati, dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya *flexing*.

Dengan demikian, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah perilaku *flexing* melalui penanaman nilai kesederhanaan, pemberian teladan yang baik, serta pengawasan terhadap penggunaan media sosial.

#### b. Peran Sekolah

Selain keluarga, sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lembaga yang menanamkan nilai moral dan akhlak kepada siswa. Pertama, sekolah dapat menanamkan nilai pendidikan karakter dan akhlak mulia melalui proses pembelajaran. Pendidikan karakter bertujuan membentuk sikap siswa agar memiliki perilaku yang baik, seperti rendah hati, menghargai orang lain, dan tidak sombong. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat menjadi langkah preventif untuk mencegah berbagai perilaku menyimpang pada remaja.<sup>62</sup>

Kedua, guru memiliki peran sebagai teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sederhana, tidak membedakan siswa berdasarkan status sosial, serta menanamkan sikap saling menghargai dapat membantu siswa memahami bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan atau popularitas. Guru juga memiliki peran penting dalam membimbing moral generasi muda di tengah pengaruh media sosial yang semakin kuat.<sup>63</sup> Ketiga, sekolah dapat memberikan edukasi tentang etika bermedia sosial kepada siswa. Hal ini penting karena media sosial sering menjadi sarana untuk menunjukkan gaya hidup atau pencapaian secara berlebihan. Melalui pendidikan literasi digital dan bimbingan

<sup>62</sup> Tri Utami Widayati, dkk., "Peran Pendidikan Karakter sebagai Upaya Preventif dari Perilaku Menyimpang pada Kalangan Remaja," *Jurnal Basicedu*, Vol. 7, No. 6, 2023, h. 4250.

<sup>63</sup> Ahmad Fauzianor, dkk., "Peran Guru PAI Menjaga Moral Generasi Z di Tengah Distraksi Digital," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2025, h. 58.

dari guru, siswa dapat memahami bagaimana menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.<sup>64</sup>

Peran sekolah dalam mencegah perilaku *flexing* dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu secara langsung melalui proses pembelajaran (materi ajar) dan secara tidak langsung melalui pembiasaan serta budaya sekolah.

#### 1) Peran Secara Langsung (Melalui Materi Ajar)

Secara langsung, sekolah dapat menanamkan nilai-nilai anti *flexing* melalui materi pembelajaran di kelas, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan karakter. Materi yang diajarkan meliputi akhlak terpuji seperti tawadhu' (rendah hati), qana'ah (merasa cukup), dan syukur, serta larangan sifat riya' (pamer) dan takabur (sombong). Selain itu, dalam pembelajaran juga dapat disisipkan edukasi tentang etika bermedia sosial, agar siswa memahami batasan dalam mengekspresikan diri di dunia digital. Guru dapat mengaitkan materi dengan fenomena yang terjadi di masyarakat, termasuk budaya *flexing*, sehingga siswa mampu berpikir kritis dan menyadari dampak negatif dari perilaku tersebut.

#### 2) Peran Secara Tidak Langsung (Melalui Pembiasaan dan Lingkungan Sekolah)

Secara tidak langsung, sekolah berperan melalui penciptaan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui keteladanan guru dalam bersikap sederhana, tidak berlebihan, dan tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang ekonomi. Selain itu, sekolah dapat membangun budaya disiplin, saling menghargai, dan hidup sederhana melalui kegiatan rutin seperti program pembiasaan, kegiatan keagamaan, serta tata tertib sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dan program literasi digital juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai kebersahajaan dan penggunaan media sosial yang bijak. Dengan lingkungan yang positif, siswa akan terbiasa untuk tidak mencari pengakuan melalui cara-cara yang berlebihan seperti *flexing*.

Perilaku *flexing* memberikan dampak terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Salah satu

---

<sup>64</sup> Sabarita Br Tarigan & Astri Nanda Putri, "Peranan Media Sosial dan Keluarga dalam Pengembangan Karakter Sopan Anak," *Al-Anshor: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2025, h. 37.

dampaknya adalah menurunnya fokus belajar, karena peserta didik lebih memperhatikan penampilan, gaya hidup, serta pengakuan sosial dibandingkan tujuan utama pendidikan yaitu memperoleh ilmu dan membentuk akhlak. Akibatnya, motivasi belajar dapat bergeser dari orientasi ilmu menjadi orientasi pencitraan diri.

Selain itu, *flexing* juga dapat menimbulkan rasa iri, rendah diri, dan tekanan sosial pada peserta didik lain. Siswa yang tidak mampu mengikuti gaya hidup yang dipamerkan dapat merasa minder, kurang percaya diri, bahkan mengalami tekanan psikologis. Kondisi ini berpotensi mengganggu kenyamanan belajar dan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Dampak lainnya yaitu munculnya perilaku konsumtif dan materialistis pada peserta didik. Mereka dapat terdorong untuk mengejar simbol kemewahan, seperti barang bermerek atau gaya hidup tertentu, demi memperoleh pengakuan dari lingkungan. Hal tersebut bertentangan dengan tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yang menekankan pembentukan akhlak, kesederhanaan (*qana'ah*), dan pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*).

Dalam perspektif pembelajaran, *flexing* juga dapat mempengaruhi nilai-nilai karakter peserta didik, seperti menurunnya sikap rendah hati (*tawadhu'*), rasa syukur, serta keikhlasan. Jika tidak dicegah, perilaku ini dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia, bukan pada pencarian status sosial atau pengakuan melalui pamer kekayaan dan pencapaian.

#### c. Peran Masyarakat

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu. Lingkungan sosial dapat mempengaruhi cara seseorang memandang kesuksesan dan kekayaan. Jika masyarakat cenderung menjadikan kemewahan sebagai ukuran keberhasilan, maka perilaku pamer atau *flexing* akan lebih mudah berkembang. Sebaliknya, masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesederhanaan dan akhlak yang baik akan membantu mengurangi kecenderungan perilaku tersebut. Dalam lingkungan sosial yang sehat, seseorang tidak dinilai dari seberapa besar kekayaan yang dimiliki, tetapi dari sikap, akhlak, dan kontribusinya kepada masyarakat.

Tokoh masyarakat dan tokoh agama juga memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai nilai-nilai moral dan ajaran agama. Melalui kegiatan seperti pengajian, ceramah, dan kegiatan keagamaan lainnya, masyarakat dapat diingatkan tentang pentingnya sikap rendah hati serta larangan bersikap sombong dan pamer kekayaan. Selain itu, kegiatan sosial seperti gotong royong, kegiatan kemasyarakatan, dan program kepedulian sosial juga dapat menumbuhkan rasa empati dan solidaritas antar anggota masyarakat. Dengan adanya rasa kepedulian terhadap sesama, seseorang akan lebih fokus pada nilai kebersamaan dan saling membantu daripada memamerkan kekayaan atau pencapaian pribadi.<sup>65</sup>

Peran masyarakat dalam mencegah perilaku *flexing* dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu secara langsung melalui pengawasan sosial dan secara tidak langsung melalui pembentukan budaya serta nilai-nilai yang berkembang di lingkungan.

#### 1) Peran Secara Langsung (Melalui Pengawasan Sosial)

Secara langsung, masyarakat dapat melakukan pengawasan terhadap perilaku individu, terutama generasi muda, agar tidak terjerumus dalam budaya *flexing*. Pengawasan ini dapat dilakukan dengan memberikan teguran, nasihat, maupun arahan secara bijak ketika melihat perilaku yang berlebihan dalam memamerkan kekayaan atau gaya hidup. Tokoh masyarakat dan tokoh agama juga dapat berperan aktif dalam memberikan pembinaan melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah, dan diskusi sosial. Selain itu, masyarakat dapat menetapkan norma dan aturan sosial yang tidak mendukung perilaku pamer, sehingga individu merasa terdorong untuk menjaga sikap dan perilakunya sesuai dengan nilai yang berlaku.

#### 2) Peran Secara Tidak Langsung (Melalui Budaya dan Lingkungan Sosial)

Secara tidak langsung, masyarakat berperan melalui pembentukan budaya yang menjunjung tinggi kesederhanaan, kebersamaan, dan akhlak mulia. Lingkungan yang tidak mengagungkan kemewahan akan membentuk pola pikir

---

<sup>65</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 230.

individu bahwa nilai seseorang tidak diukur dari harta, melainkan dari sikap dan kontribusinya. Kegiatan sosial seperti gotong royong, bakti sosial, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya dapat menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan terbiasanya nilai-nilai tersebut, individu akan lebih fokus pada kebersamaan dan kebermanfaatan, bukan pada keinginan untuk pamer atau mencari pengakuan.





## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah metode yang bertujuan menggambarkan atau memotret fenomena sosial, perilaku, atau karakteristik objek secara mendalam dan sistematis apa adanya. Data berbentuk kata-kata, gambar, atau perilaku, bukan angka, yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Penelitian ini akan melihat secara langsung fakta dan berusaha memperoleh informasi sebanyak mungkin terkait dengan judul penelitian.

Menurut Moleong sebagaimana dikutip oleh Abdul Fattah Nasution penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>66</sup>

Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>67</sup>

Menurut Zulkarmain sebagaimana dikutip oleh Tri Wulandari, Dewi Purnama Sari, dan Aida Rahmi Nasution penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang bertujuan untuk meraih pemahaman yang dalam terhadap

---

<sup>66</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Harva Creative, 2023), h. 34.

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Alfabeta, 2010), h. 15.

fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara yang holistik. Penelitian ini dilakukan melalui deskripsi verbal yang memperhatikan konteks alamiah secara khusus, dengan menggunakan beragam metode ilmiah.<sup>68</sup>

Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan semua data atau objek penelitian atau situasi objek penelitian, menganalisis dan membandingkannya berdasarkan kenyataan saat ini, dan mencoba memberikan solusi untuk masalah, sehingga tetap *up to date*. Informasi yang didapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat diterapkan pada berbagai masalah. Secara umum penelitian deskriptif adalah kegiatan penelitian yang berusaha menggambarkan atau menggambarkan peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual, dan akurat.<sup>69</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam mengenai fenomena perilaku *flexing* serta upaya pencegahannya menurut perspektif pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji konsep, nilai, dan pandangan yang terdapat dalam sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal, serta sumber ilmiah lainnya yang berkaitan dengan perilaku *flexing* dan pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab akibat secara statistik, melainkan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan jelas mengenai fenomena yang diteliti. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti dapat menjelaskan bagaimana perilaku *flexing* dipahami dalam kehidupan masyarakat serta bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam seperti *tawadhu'*, *qana'ah*, dan keikhlasan dapat menjadi upaya pencegahan terhadap perilaku tersebut.

---

<sup>68</sup> Tri Wulandari, Dewi Purnama Sari, Aida Rahmi Nasution, "Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif". *Jurnal Literasiologi*, Vol. 11, No. 2, h. 125.

<sup>69</sup> Natalia H.M. Rengkuhan, Daud M. Liando, Donald K. Monintja, "Efektifitas Kinerja Pemerintah Dalam Progam Reaksi Respon Realief Daerah (R3D) Di Kabupaten Minahasa". *Jurnal Governance*, Vol. 3, No. 1, 2023, h. 5.

Dengan demikian, penggunaan penelitian kualitatif deskriptif diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai fenomena *flexing* serta upaya pencegahannya berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam.

## B. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau disebut juga dengan *library research*. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.<sup>70</sup>

Menurut Sari dan Asmendri sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman penelitian kepustakaan adalah sebuah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber tertulis, seperti: buku teks, artikel ilmiah, jurnal penelitian, laporan penelitian, tesis, disertasi dan sumber *online* terpercaya. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang *valuable* dalam ilmu pendidikan yang dapat membantu peneliti untuk memahami topik penelitian, mengembangkan pertanyaan penelitian, menganalisis data, dan menarik kesimpulan yang valid. Penelitian kepustakaan ini dapat dilakukan secara mandiri oleh peneliti atau berkolaborasi dengan tim peneliti lainnya.<sup>71</sup>

Penelitian kepustakaan menggunakan sumber pustaka untuk mendapatkan bahan penelitian. Tegasnya, penelitian perpustakaan hanya terbatas pada bahan-bahan yang ada di bagian perpustakaan saja, tanpa adanya penelitian lapangan. Penelitian studi kepustakaan tidak hanya sekedar membaca dan menyimpan suatu

---

<sup>70</sup> Milya Sari, Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA". *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA (NATURAL SCIENCE)*, Vol. 6, No. 1, 2020, h. 44.

<sup>71</sup> Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, Vol. 3, No. 2, Juni 2024, h. 105.

literatur atau buku, seperti yang sering didengar bahkan dipahami banyak orang. Suatu penelitian studi kepustakaan atau penelitian riset pustaka merupakan kegiatan perpustakaan yang berkaitan dengan suatu metode pengumpulan data, pembacaan dan penyimpanan, serta pengolahan bahan penelitian.<sup>72</sup>

### C. Sumber Data

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang menjadi rujukan dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal ilmiah, serta literatur yang secara langsung membahas tentang perilaku *flexing*, konsep akhlak dalam Islam, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan pencegahan perilaku pamer atau *riya'*.

Selain itu, sumber data primer juga mencakup ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan larangan sikap sombong, *riya'*, serta anjuran untuk memiliki sifat *tawadhu'*, *qana'ah*, dan sikap sederhana dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam menjelaskan bagaimana pendidikan Islam memandang perilaku *flexing* serta bagaimana upaya pencegahannya.

Dengan menggunakan sumber data primer tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep *flexing* serta nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat digunakan sebagai dasar dalam membangun sikap rendah hati dan menjauhi perilaku pamer.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap dari sumber data primer. Sumber data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis serta memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap topik penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, artikel akademik, skripsi, tesis, buku pendukung, serta berbagai dokumen yang relevan dengan pembahasan mengenai perilaku *flexing*,

---

<sup>72</sup> Widiya Wardah, Ahmad Syahruraji, Siti Rokmanah, "Pentingnya Pola Komunikasi Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Sekolah Dasar". *Jurnal Dunia Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, November 2023, h. 147.

media sosial, gaya hidup, serta pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam.

Sumber-sumber tersebut digunakan untuk membantu peneliti dalam memahami fenomena *flexing* yang berkembang di masyarakat, khususnya di media sosial, serta untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dapat menjadi solusi dalam mencegah perilaku tersebut.

Dengan menggabungkan sumber data primer dan sekunder, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan kajian yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai perilaku *flexing* serta upaya pencegahannya menurut perspektif pendidikan Islam.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah, membaca, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian.

Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan berbagai referensi dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan mengenai perilaku *flexing* dan pendidikan Islam. Teknik ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, teori, serta pandangan para ahli mengenai fenomena *flexing* dan pencegahannya melalui pendekatan pendidikan Islam.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pengumpulan data adalah sebagai berikut:

##### **1. Mengidentifikasi Sumber Pustaka**

Peneliti mencari dan mengidentifikasi berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti buku tentang pendidikan Islam, akhlak dalam Islam, perilaku pamer atau *riya'*, serta kajian mengenai fenomena *flexing* di media sosial.

## 2. Mengumpulkan sumber data yang relevan

Setelah menemukan berbagai sumber literatur yang relevan, peneliti kemudian mengumpulkan buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

## 3. Membaca dan memahami isi sumber Pustaka

Peneliti membaca secara mendalam berbagai literatur yang telah dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai konsep *flexing*, penyebab munculnya perilaku tersebut, serta bagaimana pendidikan Islam memandang perilaku tersebut.

## 4. Mencatat informasi penting

Peneliti mencatat berbagai informasi yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian. Informasi tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema atau pembahasan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

## 5. Mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian

Data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan, seperti pengertian *flexing*, bentuk-bentuk *flexing*, pandangan pendidikan Islam terhadap *flexing*, serta upaya pencegahan perilaku *flexing* dalam pendidikan Islam.

Melalui teknik pengumpulan data ini, peneliti dapat memperoleh berbagai informasi yang mendalam dan relevan untuk mendukung proses analisis dalam penelitian.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan metode analisis data yang digunakan untuk menelaah dan memahami makna yang terkandung dalam berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk mengkaji berbagai konsep, teori, serta pandangan para ahli mengenai perilaku *flexing* serta nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat digunakan sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku tersebut.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menyederhanakan, serta memfokuskan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Pada tahap ini, peneliti memilih data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai perilaku *flexing* dan pencegahannya dalam perspektif pendidikan Islam. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian akan disisihkan, sehingga peneliti dapat lebih mudah dalam memahami dan menganalisis data yang benar-benar dibutuhkan.

### 2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data dilakukan, langkah selanjutnya adalah menyajikan data secara sistematis dalam bentuk uraian yang jelas dan terstruktur. Penyajian data dilakukan dengan cara mengelompokkan berbagai informasi berdasarkan tema pembahasan yang telah ditentukan sebelumnya. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat melihat hubungan antara berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan perilaku *flexing* serta nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat digunakan sebagai upaya pencegahannya.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis terhadap berbagai sumber literatur yang telah dikaji.

Kesimpulan yang diperoleh kemudian digunakan untuk menjelaskan bagaimana perilaku *flexing* dipandang dalam perspektif pendidikan Islam serta bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam seperti tawadhu', qana'ah, ikhlas, dan menjauhi riya' dapat menjadi dasar dalam mencegah perilaku *flexing* di tengah masyarakat.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Bentuk-bentuk Perilaku *Flexing* Dalam Kehidupan Masyarakat Saat Ini

Fenomena *flexing* di era digital merupakan salah satu bentuk perilaku sosial yang semakin marak seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan media sosial. *Flexing* merujuk pada tindakan seseorang yang dengan sengaja memamerkan kekayaan, gaya hidup mewah, atau pencapaian tertentu di ruang publik digital, seperti melalui platform media sosial. Perilaku ini seringkali didorong oleh keinginan untuk memperoleh pengakuan, pujian, serta validasi dari orang lain.

Di tengah kemudahan akses dan luasnya jangkauan media sosial, *flexing* tidak hanya menjadi tren, tetapi juga membentuk pola pikir dan gaya hidup masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Tidak jarang, standar kesuksesan kemudian diukur dari aspek material yang ditampilkan secara visual, sehingga memicu sikap konsumtif, rasa iri, hingga tekanan sosial. Oleh karena itu, fenomena *flexing* perlu dikaji secara mendalam agar dapat dipahami dampaknya serta ditemukan upaya pencegahan yang tepat, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam.

Adapun bentuk-bentuk perilaku *flexing* dalam kehidupan masyarakat saat ini yaitu *flexing* kekayaan, *flexing* gaya hidup, *flexing* pencapaian, berikut penjelasannya:

##### 1. *Flexing* Kekayaan

*Flexing* kekayaan merupakan perilaku memamerkan harta atau gaya hidup mewah kepada orang lain dengan tujuan memperoleh perhatian, pengakuan, serta meningkatkan status sosial di tengah masyarakat. Perilaku ini berkaitan dengan konsep konsumsi mencolok, yaitu penggunaan barang-barang mahal sebagai simbol kedudukan sosial. Dalam kehidupan modern, khususnya di era digital, *flexing* semakin mudah dilakukan karena adanya media sosial yang memungkinkan seseorang membagikan berbagai aspek kehidupannya kepada

khalayak luas. Melalui foto, video, maupun konten lainnya, individu dapat menampilkan kekayaan seperti kendaraan mewah, rumah besar, perhiasan, atau barang bermerek sebagai bentuk representasi diri.

Ciri-ciri perilaku *flexing* kekayaan dapat dilihat dari kebiasaan menunjukkan aset secara terbuka, menampilkan simbol-simbol kemewahan, serta mengunggah aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan kekayaan secara berlebihan. Contohnya antara lain memamerkan tumpukan uang, memperlihatkan koleksi barang mahal, hingga membagikan momen berbelanja dengan nilai yang tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekayaan sering dijadikan alat untuk membangun citra diri dan memperoleh validasi sosial. Selain itu, *flexing* juga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat, terutama generasi muda, yang kemudian cenderung menilai kesuksesan dari aspek material yang tampak di permukaan.

## 2. *Flexing* Gaya Hidup

*Flexing* gaya hidup adalah perilaku memamerkan pola hidup yang dianggap modern, mewah, atau bergengsi kepada orang lain untuk membentuk citra diri dan memperoleh pengakuan sosial. Berbeda dengan *flexing* kekayaan, perilaku ini tidak selalu menitikberatkan pada jumlah harta, tetapi lebih pada bagaimana seseorang menampilkan aktivitas sehari-hari yang terlihat menarik dan eksklusif. Di era digital, media sosial menjadi sarana utama dalam menunjukkan gaya hidup, seperti melalui unggahan aktivitas liburan, tempat makan, dan berbagai kegiatan yang mencerminkan tren tertentu dalam masyarakat.

Ciri-ciri *flexing* gaya hidup dapat dilihat dari kebiasaan menampilkan aktivitas yang terkesan mewah, mengikuti tren *fashion* atau gaya hidup populer, serta membagikan momen tersebut secara intens di media sosial. Contohnya antara lain mengunggah foto liburan ke tempat wisata terkenal, makan di restoran mahal atau kafe populer, mengenakan pakaian yang sedang tren, hingga menunjukkan aktivitas di tempat-tempat eksklusif. Fenomena ini menunjukkan bahwa gaya hidup sering dijadikan sebagai simbol status sosial dan sarana untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitar.

## 3. *Flexing* Pencapaian

*Flexing* pencapaian adalah perilaku memamerkan keberhasilan atau prestasi secara berlebihan dengan tujuan memperoleh pengakuan dan pujian dari orang lain. Pencapaian yang ditampilkan dapat berupa prestasi akademik, keberhasilan karier, penghargaan, maupun pencapaian pribadi lainnya. Meskipun membagikan keberhasilan merupakan hal yang wajar, namun jika dilakukan secara berlebihan dan disertai keinginan untuk menunjukkan keunggulan diri, maka hal tersebut termasuk dalam bentuk *flexing*. Di era media sosial, perilaku ini sering terlihat melalui unggahan sertifikat, penghargaan, atau cerita kesuksesan yang dibagikan secara berulang.

Ciri-ciri *flexing* pencapaian antara lain sering menonjolkan prestasi kepada orang lain, membagikan keberhasilan secara terus-menerus, serta menggunakan pencapaian sebagai alat untuk membandingkan diri dengan orang lain. Contohnya seperti mengunggah sertifikat berulang kali, menceritakan kesuksesan secara berlebihan, atau membuat konten yang menampilkan keunggulan diri demi mendapatkan pujian. Fenomena ini menunjukkan bahwa pencapaian tidak hanya menjadi bentuk keberhasilan pribadi, tetapi juga digunakan sebagai sarana untuk membangun citra diri di hadapan masyarakat.

Dampak dari *Flexing* tersebut pun berbeda-beda, baik bagi pelakunya maupun orang yang melihatnya. tergantung pada diri Anda sendiri untuk bereaksi terhadapnya. Bagi para pelaku *Flexing*, tujuannya adalah untuk keinginan hasil diri sendiri atau memotivasi orang lain agar setiap orang dapat mencapai hasil yang baik melalui usaha. Namun, dampak negatif dari *flexing* juga merugikan karena dapat membahayakan diri pelaku, yaitu yang pertama, kehidupan orang yang pamer akan semakin konsumtif, karena mereka hidup untuk memuaskan atau memperoleh penilaian dari banyak orang, agar mereka selalu dianggap kaya, sehingga para pelaku *flexing* akan sering membeli banyak barang yang bisa membantu mereka untuk mencapai keinginan tersebut.

Kedua, jika seseorang tidak bisa memenuhi kesan menjadi orang kaya, maka kemungkinan segera menyelesaikannya dengan cara di luar kemampuannya, yaitu nekat mengambil resiko yakni dengan berhutang. Ini tentu akan menjadi masalah besar jika pelaku tidak mampu membayar utangnya, atau bahkan ada saja

pelanggaran hukum seperti penipuan, pencurian, bahkan mencuri hanya untuk mencari nafkah. Ketiga, ketika seseorang benar-benar senang menunjukkan *flexing*, kemungkinan besar mereka akan memiliki perasaan empati yang semakin sedikit. Hal ini karena orang yang sangat gemar melakukan *flexing* tidak mempunyai rasa peduli dengan orang lain meskipun orang tersebut benar-benar orang yang serba kekurangan dan membutuhkan bantuan karena mereka terlalu sibuk memamerkan kekayaan harta yang dimiliki.<sup>73</sup>

Fenomena *flexing* di era digital memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kondisi masyarakat modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, keterbukaan informasi, serta budaya popularitas di media sosial. Dalam masyarakat modern, keberadaan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun identitas diri dan citra sosial. Hal ini mendorong individu untuk menampilkan sisi terbaik bahkan terkadang berlebihan dari kehidupannya agar mendapatkan pengakuan dari orang lain. Akibatnya, muncul kecenderungan untuk menilai diri sendiri maupun orang lain berdasarkan apa yang tampak di permukaan, seperti kekayaan, gaya hidup, dan pencapaian yang dipublikasikan secara digital.

Selain itu, budaya materialisme dan konsumerisme yang berkembang dalam masyarakat modern turut memperkuat fenomena *flexing*. Kesuksesan seringkali diukur dari kepemilikan materi dan gaya hidup yang terlihat mewah, sehingga mendorong individu untuk berlomba-lomba menampilkan hal tersebut di ruang publik. Kondisi ini berdampak pada perubahan pola pikir masyarakat, khususnya generasi muda, yang menjadi lebih rentan terhadap tekanan sosial, rasa iri, serta keinginan untuk selalu tampil sempurna. Dengan demikian, *flexing* tidak hanya menjadi perilaku individu semata, tetapi juga mencerminkan realitas sosial masyarakat modern yang semakin berorientasi pada pengakuan eksternal dan citra diri di hadapan publik.

---

<sup>73</sup> Jawade Hafidz Arsyad, "Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Dalam Aspek Hukum Pidana". *Jurnal Cakrawala Informasi*, 2022, h. 21.

## **B. Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Perilaku *Flexing***

Perilaku *flexing* mampu mendorong adanya konsumsi, konsumsi disini maksudnya adalah konsumsi berdasarkan keinginan bukan kebutuhan hanya sebagai alat pemuas diri semata. Hal ini bisa berdampak negatif karena adanya konsumsi yang mengarah pada perilaku konsumtif. Konsumsi memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian sebuah negara. Demikian pula dalam perspektif Islam, konsumsi tidak bisa lepas dari peran keimanan. Peran penting keimanan menjadi tolak ukur dalam mengevaluasi keimanan yang dapat mempengaruhi gaya hidup, perilaku, sikap terhadap orang, sumber daya maupun ekologi. Keimanan memberikan sikap moral dalam membelanjakan harta maupun memberikan motivasi dalam pemanfaatan sumber daya yang efektif.

Harta diartikan sebagai sesuatu hal yang dicintai manusia. Kekayaan didefinisikan sebagai sesuatu yang berharga dan berguna bagi orang bahkan ketika orang menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Menurut pandangan Islam, kekayaan bukanlah akhir dari kehidupan manusia, melainkan sebagai alat untuk dapat mencapai falah dan mencapai keridhaan Allah SWT atau kesejahteraan pribadi dan sosial. Didalam buku Ibrahim terdapat larangan Islam dalam memanfaatkan hasil usaha sebagai berikut:

1. Israf, adalah perilaku yang dilarang dalam Islam yaitu memanfaatkan harta secara berlebih-lebihan meskipun hanya untuk diri sendiri. Israf disini berarti menggunakan sesuatu melebihi batasan ukuran, seperti mempunyai kendaraan melebihi dari apa yang dibutuhkan, memiliki tempat tinggal melebihi apa yang dibutuhkan, serta dalam hal berpakaian ataupun makan secara berlebihan.

2. Tabdzir, berarti memakai harta atau kekayaan untuk suatu hal yang sebenarnya tidak penting, menyia-nyiakannya dengan sia-sia. Seperti mempunyai mobil mewah dengan harga mahal untuk kepentingan pamer. Kata tabdzir/pemborosan dipahami oleh ulama dalam arti pengeluaran yang bukan hak. Apabila, seseorang mengeluarkan sesuatu atas bukan haknya atau sesuai dengan keinginannya dengan meluapkan egonya maka, tergolong seseorang yang mubazir.

Islam memiliki pandangan bahwa kekayaan yang mutlak hanyalah milik Allah SWT, Harta tersebut kemudian oleh Allah SWT dipercayakan kepada

umatnya untuk dimiliki, digunakan dan dikelola dengan baik. Menjadi kaya atau bahkan super kaya tidak dilarang. Pengaruh positifnya ketika memiliki kekayaan ialah bisa memenuhi kebutuhan hidup. Ketika tidak memiliki harta yang terbilang cukup, maka seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan mempunyai harta juga dapat digunakan untuk membantu orang lain, seperti halnya untuk membantu sesama yang lebih membutuhkan. Apabila memiliki harta kekayaan yang berlimpah, tetaplah menjadi seorang yang rendah hati secara moral dan selalu rendah diri, karena harta kekayaan yang dimiliki hanyalah sebuah amanah yang dititipkan sementara oleh Allah SWT bukan untuk dipertontonkan atau dipamerkan kepada semua orang.<sup>74</sup>

Di dalam Islam mengajarkan untuk berakhlak mulia dan luhur. Islam juga melarang umatnya untuk berperilaku tercela, termasuk riya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Luqman ayat 18. “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa *flexing* disebut sebagai tindakan memperlihatkan harta dengan sengaja yang merupakan suatu bagian dari kesombongan. Pamer merupakan perilaku buruk dan mengarah pada perbuatan yang sia-sia. Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

يَقُولُ الْعَبْدُ مَالِي مَالِي إِنَّمَا لَهُ مِنْ مَالِهِ ثَلَاثُ مَا أَكَلَ فَأَقْنَى أَوْ لَبَسَ فَأَبْلَى أَوْ أَعْطَى سِوَى ذَلِكَ فَهُوَ ذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِنَاسٍ

“Hamba berkata, “Harta-hartaku.” Bukankah hartanya itu hanyalah tiga: yang ia makan dan akan sirna, yang ia kenakan dan akan usang, yang ia beri yang sebenarnya harta yang ia kumpulkan. Harta selain itu akan sirna dan diberi pada orang-orang yang ia tinggalkan” (HR. Muslim)”.

<sup>74</sup> Wida Utami, Agung Abdullah, “*Flexing dalam Pandangan Islamic Behavioral Finance*”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 9, No. 3, 2023. h. 3507-3508.

Dalam ajaran Islam, perilaku *flexing* sangat erat kaitannya dengan niat dan sikap hati. Islam mengajarkan untuk senantiasa rendah hati (*tawadhu'*) dan menjauhi sifat sombong. Oleh karena itu, tindakan memamerkan kekayaan demi mendapatkan pujian atau validasi sosial dapat dikategorikan sebagai *riya'*, yang merupakan salah satu penyakit hati yang berbahaya. Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW memberikan banyak peringatan tentang bahaya sikap bermegah-megahan.

Dalam QS. Al-Hadid ayat 20 dijelaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau, serta saling bermegah-megahan dalam kekayaan dan keturunan. Pesan ini menunjukkan bahwa kesuksesan duniawi seharusnya tidak menjadi alat untuk meninggikan diri. Hadis riwayat Muslim menyatakan bahwa siapa yang bersikap rendah hati karena Allah, maka Allah akan meninggikannya. Sebaliknya, siapa yang sombong dan angkuh, maka Allah akan merendharkannya. Ini menjadi landasan penting bahwa Islam lebih memuliakan akhlak daripada penampilan lahiriah.

*Flexing* bisa menjadi bentuk dari *israf* (berlebih-lebihan) yang dilarang dalam Islam. Membelanjakan harta secara berlebihan dan menampilkannya tanpa manfaat yang jelas bisa menjadi bentuk pemborosan. Padahal, dalam Islam, pemborosan adalah perbuatan yang tidak disukai Allah dan identik dengan saudara-saudara setan. Dengan demikian, perspektif Islam terhadap *flexing* sangat jelas, Islam mengarahkan umatnya untuk hidup sederhana, bersyukur, dan memanfaatkan harta untuk hal-hal yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat, bukan untuk memamerkan status sosial.<sup>75</sup>

Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, fenomena *flexing* yang berkembang dalam masyarakat modern pada dasarnya bertentangan dengan arah pembentukan manusia dalam Islam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih utama adalah membentuk akhlak mulia

---

<sup>75</sup> Abdul Jabbar, dkk., "*Flexing* Sebagai Bentuk Nilai Penyimpangan *Tawadhu'*: Motivasi gen Z Pamer di Media Sosial". *Jurnal Socius: Jurnal of Sociology Research and Education*, Vol. 1, No. 3, 2021. h. 4-5.

(*akhlaq al-karimah*), seperti sikap rendah hati (*tawadhu'*), *qana'ah* (merasa cukup), sederhana, dan tidak berlebih-lebihan.

Perilaku *flexing* yang ditunjukkan dalam bentuk memamerkan kekayaan, gaya hidup, maupun pencapaian secara berlebihan menunjukkan adanya orientasi pada pengakuan manusia (*riya'*) dan kebanggaan diri (*ujub*), bukan pada nilai keikhlasan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini jelas tidak sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan pribadi yang ikhlas, sederhana, dan berorientasi pada nilai spiritual, bukan pada penilaian sosial semata.

Dalam konteks ini, *flexing* juga dapat menggeser tujuan hidup manusia dari yang semula berorientasi pada *falah* (kebahagiaan dunia dan akhirat) menjadi sekadar mengejar citra diri dan validasi sosial. Padahal, pendidikan Islam mengarahkan manusia agar menjadikan harta, pencapaian, dan kehidupan dunia sebagai sarana ibadah, bukan sebagai alat untuk membanggakan diri di hadapan orang lain.

Lebih jauh lagi, dampak negatif *flexing* seperti sikap konsumtif, kurangnya empati, dan kecenderungan hidup berlebih-lebihan menunjukkan kegagalan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini karena pendidikan Islam sejatinya bertujuan membentuk keseimbangan antara aspek material dan spiritual, serta menanamkan tanggung jawab sosial, seperti kepedulian terhadap sesama dan penggunaan harta secara bijak.

Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Shine Al Anjuwi, *riya'* berawal dari kata *ru'yah* yang berarti melihat, *riya'* mula-mula mencari tempat di hati manusia dengan menunjukkan pada orang lain keutamaan apa yang dilakukannya agar manusia memandang dan memujinya. Penyakit *riya* menghancurkan perbuatan dan mengubahnya menjadi debu dan peperangan yang tidak berguna. Berapa banyak amal yang dikumpulkan seseorang, namun ternyata semuanya hancur total dan tidak bernilai di depan Allah SWT semata-mata karena sifat *riya*. Hukum perbuatan *riya* sendiri haram dan masuk dalam kategori syirik kecil di hadapan Allah SWT.

Dalam ajaran Islam *riya* terbagi menjadi dua yaitu *riya kholis* dan *riya syirik*. *Riya kholis* merupakan suatu perbuatan dimana seseorang melakukan ibadah

atau kebaikan hanya karena ingin mendapat pujian dan perhatian dari sesama manusia. Sedangkan riya syirik, riya ini menunjukkan suatu perbuatan yang dilakukan dengan niat untuk melaksanakan segala perintah Allah SWT, namun juga mempunyai niat lain supaya memperoleh apresiasi serta atensi dari orang lain.

Imam Al-Ghazali pada karyanya yang berjudul “Pandangan Imam Al Ghazali tentang Takabbur dan Ujub”, beliau mengatakan bahwa sikap arogan adalah suatu tindakan menolak kebenaran dan meremehkan seseorang dengan menganggap kecerdasannya lebih tinggi dari kecerdasan orang lain dan semakin tinggi level yang mereka rasakan orang lain lebih rendah darinya. Orang yang sombong adalah orang yang ketika diberi nasihat, menolaknya melainkan jika mereka memberi nasehat, semua orang patut menerimanya. Oleh sebab itu, siapa saja yang menganggap dirinya lebih baik dari orang lain tergolong sombong.

Sombong artinya merasa mempunyai status lebih baik, lebih pintar, lebih kaya, lebih berharga, atau lebih mulia dari orang lain. Akibat ketidakmampuan mengatur tingkah laku, akibat gangguan pada sistem saraf pusat, dan kurangnya koordinasi antara emosi dan pikiran, ciri-ciri seseorang tidak mampu mengatur tingkah lakunya, akibat lemahnya koordinasi antara energi otak dan jantungnya. Kesombongan menjadi alasan utama yang membuat pelaku selalu memandang manusia lain sebagai inferior dan membuat pelaku melakukan perbuatan tidak wajar. Allah SWT berfirman dalam QS Al – Isra’ 17 :37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung”. (QS. Al-Isra’ 17: 37)

Kesombongan seorang muslim bisa menjadi penghalang masuk surga seseorang yang hatinya mempunyai perangai seberat biji zarah tidak mungkin masuk surga. Kesombongan yang paling buruk adalah sikap sombong yang menghalangi diri untuk menikmati manfaat ilmu, menerima kebenaran, dan mengikuti kebenaran. Allah SWT menyatakan dalam Al-Qur'an bahwa seorang

umat islam sejati tidak boleh bersikap sombong dan memalingkan muka di hadapan orang lain serta tidak boleh sombong atau angkuh di hadapan orang lain. Allah SWT tidak menyukai orang yang sombong, berjalan sombong dan memalingkan wajahnya (karena kesombongan) terhadap orang lain.

Orang yang sombong akan dibenci Allah, dibenci manusia dan tidak akan masuk surga, akan ditolak bahkan dijauhi oleh sahabat-sahabatnya, akan menjadikan seseorang kerdil di tengah masyarakat dan tidak akan mendapat manfaat dari ilmu yang dimilikinya. Hati orang yang sombong akan mudah dikeraskan dan tidak mudah ditegur, karena mereka menganggap dirinya paling pintar, paling terkenal dan mempunyai banyak harta. Meski tidak semua orang selalu berada pada posisi yang sama, namun suatu saat mereka akan berpindah posisi, jika memiliki kekayaan yang melimpah, suatu saat kekayaan mereka mungkin berkurang.

Ketika ia jatuh miskin, ia pasti membutuhkan orang lain, namun tidak semua orang mau membantunya karena ia ingat betapa sombongnya ia. Ujung-ujungnya ia sengsara dan tidak bahagia, sehingga hatinya dipenuhi kekhawatiran dan rasa bersalah. Hal ini terjadi karena nafsunya cenderung mengarah pada kesenangan tanpa memikirkan akibatnya. Kenikmatan-kenikmatan tersebut akan menyeret manusia ke dalam lembah penderitaan bahkan orang-orang berdosa pun akan terhalang untuk mencapai kenikmatan yang sama.

Kebiasaan menyombongkan diri pada dasarnya menunjukkan kurangnya pemahaman yang baik terhadap hubungan sosial. Orang yang menyombongkan diri adalah orang yang terkesan buta, berjiwa gelap dan tidak berperasaan, dengan angkuh memperlihatkan kekayaan dan kemewahan yang dimilikinya, sementara itu orang lain masih hidup serba kekurangan. Pada perkembangan sejarah hukum Islam, sebutan hukum Islam seringkali melahirkan makna yang belum pasti, sampai saat ini hukum Islam sering kali dipahami dalam arti hukum syariah serta dalam arti fiqh. berdasarkan linguistik, kata syariah memiliki arti “jalan menuju air” dan “tempat orang minum”. memakai sebutan ini untuk merujuk pada "jalan menuju

sumber air yang tetap dan ditandai dengan jelas sehingga dapat dilihat dengan mata". Dalam definisi bahasa ini, Syariah berarti jalan yang harus diikuti.<sup>76</sup>

Ibnu Miskawaih menciptakan filsafat etikanya dengan menggabungkan unsur-unsur dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syariat Islam, dan pengalaman pribadi. Pemikirannya tentang etika dimulai dengan pemahaman yang mendalam terhadap jiwa manusia, meyakini bahwa ilmu jiwa memiliki keutamaan tersendiri. Ajaran etika Ibnu Miskawaih berpusat pada teori jalan tengah, yang menyatakan bahwa keutamaan akhlak mencapai posisi tengah di antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan dalam jiwa manusia. Menurutnya, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang bertindak tanpa memikirkan dan mempertimbangkan terlebih dahulu.

Ibnu Miskawaih percaya bahwa akhlak dapat menjadi fitrah manusia melalui latihan yang berkesinambungan, menjadikannya sebagai sifat yang melahirkan perilaku yang baik. Merujuk pada teori jiwa Ibnu Miskawaih yang mengidentifikasi tiga macam kekuatan, yaitu kekuatan berfikir (*Al Quwwah an Natiqah*), kekuatan untuk marah atau emosi (*al quwwah al ghadabiah*), dan kekuatan syahwat (*Syahwatul quwwah al Ghadabah*), maka perilaku *flexing* dapat diposisikan dalam konteks ini. Jika kita menempatkan perilaku *flexing* dalam kerangka kekuatan tersebut, maka perilaku ini dapat dianggap sebagai tindakan yang ekstrem dan kelebihan dari kekuatan syahwat (*syahwatul quwwah*).

Hal ini disebabkan oleh dorongan yang berlebihan untuk memamerkan diri dan mencari perhatian, tanpa memperhatikan prinsip kesederhanaan atau 'iffah' yang muncul dari pengendalian syahwat. Dengan demikian, perilaku *flexing* tidak dapat dianggap sebagai perilaku yang seimbang, melainkan sebagai ekspresi yang berlebihan dari kekuatan syahwat. Jika perilaku *flexing* disandingkan dengan pandangan Miskawaih tentang potensi akal (*Alquwwah an-natiqoh*), maka sifat *flexing* dapat dianggap sebagai ekspresi ekstrem dari kekurangan dalam penggunaan daya potensi akal. Akal, yang seharusnya berfungsi sebagai pengatur untuk membedakan antara perilaku baik dan buruk, menjadi tidak terkendali karena

---

<sup>76</sup> Shine Al Anjuwi, dkk., *Pandangan Hukum Islam...*, h. 46-48.

telah menganggap bahwa memamerkan kekayaan kepada khalayak umum tidaklah buruk.

Prinsip “selama tidak merugikan orang lain, tidak apa-apa” menjadi dasar pemikiran yang keliru terhadap pelaku *flexing*, yang tentu saja dimulai dari dorongan nafsu yang kemudian mendistorsi daya pikir atau potensi akal (*Al-quwwah an-natiqoh*) manusia. Manusia, sebagai makhluk hidup yang dianugerahi akal, memiliki kemampuan untuk menentukan antara yang baik dan yang buruk. Konsep kebaikan dalam pandangan Ibnu Miskawaih merujuk pada hal yang dapat dicapai oleh manusia melalui usaha dan kaitannya dengan tujuan penciptaan manusia. Sebaliknya, keburukan diartikan sebagai segala hal yang menghambat manusia dalam mencapai kebaikan, baik itu melalui kemauan dan usahanya, atau melalui upaya dan kemalasannya yang dapat mempengaruhi pencapaian kebaikan tersebut.

Dengan demikian, kemampuan manusia untuk memilih antara kebaikan dan keburukan adalah cerminan dari potensi akal yang dimilikinya. Dalam analisis etika Ibnu Miskawaih terhadap fenomena *flexing* di media sosial, terdapat relevansi yang memiliki keterkaitan dengan konsep-konsep etika Miskawaih dengan perilaku tersebut yang terjadi dalam ruang digital. Pemahaman Ibnu Miskawaih tentang akhlak dan kebijaksanaan hidup, khususnya konsep kesederhanaan dan keseimbangan, dapat digunakan sebagai landasan untuk menilai dan memahami fenomena *flexing* yang seringkali mencerminkan keinginan untuk tampil eksklusif, terlihat hebat, atau superior. Pandangan Miskawaih tentang akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong tindakan tanpa pemikiran lebih dulu dapat diaplikasikan dalam memahami motif di balik perilaku *flexing*. Selain itu, konsep ‘adalah’ atau pertengahan, yang menjadi fokus utama dalam pemikiran Miskawaih, dapat digunakan sebagai parameter untuk mengevaluasi apakah perilaku *flexing* tersebut mencerminkan keseimbangan yang diinginkan atau justru ekstrem dalam mengejar kelebihan.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Arip Budiman, “Analisis Etika Ibnu Miskawaih Terhadap Fenomena *Flexing* di Media Sosial”. *Jurnal Studi Keagamaan Islam*. Vol. 1, No. 4, 2023, h. 37-38.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fenomena *flexing* dalam masyarakat modern menjadi tantangan nyata bagi pendidikan Islam. Di satu sisi, *flexing* mencerminkan kecenderungan manusia modern yang berorientasi pada penampilan dan pengakuan eksternal, sementara di sisi lain, pendidikan Islam hadir untuk mengarahkan manusia agar lebih mengutamakan pembinaan akhlak, keikhlasan, dan kesederhanaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengoreksi perilaku tersebut dengan menanamkan nilai bahwa kemuliaan seseorang tidak terletak pada apa yang dipamerkan, tetapi pada akhlak dan ketakwaannya.

### **C. Analisis Upaya Pencegahan Perilaku *Flexing* Berdasarkan Prinsip-prinsip Pendidikan Islam**

Fenomena *flexing* yang berkembang pesat di era digital merupakan tantangan nyata dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya dalam pembentukan karakter generasi muda. Perilaku ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi atau gaya hidup, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis dan spiritual manusia, seperti kebutuhan akan pengakuan, rasa bangga diri, serta dorongan untuk mendapatkan validasi sosial. Oleh karena itu, upaya pencegahan perilaku *flexing* tidak cukup dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan yang komprehensif dengan berlandaskan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pencegahan perilaku *flexing* dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai dasar Islam yang menyentuh aspek keyakinan, sikap, dan perilaku individu.

Pertama, penanaman nilai tauhid menjadi landasan utama dalam mencegah perilaku *flexing*. Tauhid mengajarkan bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia, baik harta, jabatan, maupun pencapaian, sejatinya merupakan amanah dari Allah SWT. Kesadaran ini akan membentuk pola pikir bahwa tidak ada yang pantas untuk dibanggakan secara berlebihan, karena semua berasal dari Allah dan akan kembali

kepada-Nya. Dengan demikian, individu akan terhindar dari sikap sombong (takabbur) dan riya' yang menjadi inti dari perilaku *flexing*.

Kedua, pembinaan akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*) menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan. Pendidikan Islam menekankan nilai-nilai seperti tawadhu' (rendah hati), qana'ah (merasa cukup), zuhud (tidak berlebihan terhadap dunia), serta sikap sederhana. Nilai-nilai ini secara langsung bertentangan dengan perilaku *flexing* yang cenderung menonjolkan kemewahan dan kelebihan diri. Individu yang memiliki sikap *qana'ah* tidak akan mudah tergoda untuk memamerkan apa yang dimilikinya, karena ia merasa cukup dan bersyukur atas nikmat yang diberikan.

Ketiga, pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*) juga menjadi prinsip penting dalam pendidikan Islam. Perilaku *flexing* seringkali muncul dari dorongan hawa nafsu untuk dipuji dan diakui oleh orang lain. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengajarkan pentingnya mengendalikan keinginan tersebut melalui latihan spiritual, seperti memperbaiki niat (ikhlas), memperbanyak ibadah, serta melakukan muhasabah (introspeksi diri). Dengan pengendalian diri yang baik, individu akan lebih mampu menahan keinginan untuk memamerkan sesuatu yang tidak perlu.

Keempat, pemahaman yang benar tentang konsep harta dalam Islam juga menjadi bagian penting dalam pencegahan *flexing*. Dalam Islam, harta bukanlah tujuan utama kehidupan, melainkan sarana untuk beribadah dan mencapai kesejahteraan (*falah*). Oleh karena itu, penggunaan harta harus dilakukan secara bijak, tidak berlebih-lebihan (*israf*), dan tidak disia-siakan (*tabdzir*). Dengan pemahaman ini, individu akan lebih terdorong untuk menggunakan hartanya untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti bersedekah dan membantu sesama, daripada memamerkannya demi mendapatkan pengakuan sosial.

Kelima, dalam konteks kehidupan modern, diperlukan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Media sosial sebagai sarana utama munculnya *flexing* harus digunakan secara bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam perlu mengarahkan individu agar mampu memilah konten yang bermanfaat, serta tidak menjadikan media sosial sebagai ajang untuk pamer atau mencari validasi.

Sebaliknya, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah, berbagi inspirasi, dan menyebarkan kebaikan.

Selain itu, upaya pencegahan perilaku *flexing* juga tidak dapat dilepaskan dari peran Tri Pusat Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk karakter individu.

Pertama, peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama sangat menentukan dalam pembentukan sikap anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, rasa syukur, dan rendah hati sejak dini. Hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan hidup sederhana, tidak berlebihan dalam memenuhi keinginan anak, serta memberikan pemahaman bahwa kebahagiaan tidak diukur dari materi semata. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan dalam menggunakan media sosial, sehingga anak tidak terbiasa melihat perilaku pamer dalam kehidupan sehari-hari. Pengawasan terhadap penggunaan gadget dan media sosial juga penting agar anak tidak terpapar secara berlebihan terhadap budaya *flexing*.

Kedua, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia. Sekolah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa. Melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, sekolah dapat menanamkan sikap sederhana, rendah hati, serta tidak berlebih-lebihan. Selain itu, guru sebagai pendidik harus memberikan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap maupun dalam menggunakan media sosial. Sekolah juga dapat memberikan edukasi tentang literasi digital, sehingga siswa mampu menggunakan teknologi secara bijak dan tidak terjerumus dalam perilaku *flexing*.

Ketiga, peran masyarakat juga sangat penting dalam membentuk lingkungan sosial yang sehat. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan kepedulian sosial akan membantu menekan berkembangnya budaya *flexing*. Sebaliknya, jika masyarakat cenderung mengagungkan kemewahan dan menjadikan materi sebagai ukuran kesuksesan,

maka perilaku *flexing* akan semakin berkembang. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk membangun budaya sosial yang lebih menekankan pada nilai akhlak, kepedulian, dan kebersamaan. Kegiatan sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa empati dan solidaritas, sehingga individu tidak hanya fokus pada diri sendiri.

Dengan demikian, pencegahan perilaku *flexing* dalam perspektif pendidikan Islam harus dilakukan secara menyeluruh melalui penguatan nilai tauhid, pembinaan akhlak, pengendalian diri, serta pemahaman yang benar tentang fungsi harta. Selain itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai Tri Pusat Pendidikan menjadi kunci utama dalam membentuk karakter individu yang sederhana, rendah hati, dan tidak berorientasi pada pengakuan semata.

Pada akhirnya, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam mengarahkan manusia agar tidak terjebak dalam budaya pamer yang bersifat sementara, tetapi mampu membangun kehidupan yang lebih bermakna, yaitu kehidupan yang berorientasi pada akhlak, keikhlasan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan internalisasi nilai-nilai tersebut, diharapkan perilaku *flexing* dapat diminimalisir, sehingga tercipta masyarakat yang lebih harmonis, berakhlak mulia, dan tidak terjebak pada penilaian lahiriah semata.

#### **D. Optimalisasi Komunikasi, Koordinasi, dan Kolaborasi antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mencegah dan Menanggulangi Perilaku *Flexing***

Upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku *flexing* tidak dapat dilakukan secara parsial oleh satu pihak saja. Diperlukan sinergi yang kuat antara tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sinergi ini dapat terwujud melalui optimalisasi komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi yang berkelanjutan.

Pertama, komunikasi yang efektif menjadi kunci utama dalam membangun kesamaan persepsi dan tujuan. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama perlu menjalin komunikasi terbuka dengan pihak sekolah mengenai perkembangan perilaku anak, terutama dalam penggunaan media sosial. Sekolah juga perlu aktif memberikan informasi kepada orang tua terkait nilai-nilai pendidikan karakter,

termasuk bahaya perilaku *flexing*. Sementara itu, masyarakat dapat menjadi ruang komunikasi sosial yang memperkuat nilai kesederhanaan dan tidak berlebihan dalam menunjukkan gaya hidup. Dengan komunikasi yang baik, setiap pihak dapat saling memahami peran dan tanggung jawab masing-masing.

Kedua, koordinasi diperlukan agar setiap pihak dapat bergerak secara terarah dan tidak berjalan sendiri-sendiri. Keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu menyusun langkah-langkah yang sejalan dalam membentuk karakter individu. Misalnya, sekolah menerapkan pendidikan akhlak dan literasi digital, keluarga memperkuat pengawasan dan pembiasaan sikap *qana'ah*, serta masyarakat menciptakan lingkungan yang tidak menjadikan kemewahan sebagai tolak ukur keberhasilan. Koordinasi ini penting agar tidak terjadi kontradiksi nilai antara satu lingkungan dengan lingkungan lainnya.

Ketiga, kolaborasi merupakan bentuk kerja sama nyata dalam mengatasi fenomena *flexing*. Kolaborasi dapat dilakukan melalui kegiatan bersama, seperti penyuluhan tentang etika bermedia sosial, pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam, serta program kegiatan sosial yang menumbuhkan empati dan kepedulian. Dengan adanya kolaborasi, individu tidak hanya mendapatkan pemahaman secara teori, tetapi juga pengalaman langsung dalam menerapkan nilai kesederhanaan, rendah hati, dan tidak berlebih-lebihan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, optimalisasi komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi ini sejalan dengan tujuan pembentukan akhlak mulia. Islam mengajarkan pentingnya hidup sederhana, menjauhi sikap *riya'* (pamer), serta menumbuhkan rasa syukur dan *qana'ah*. Oleh karena itu, peran tiga pusat pendidikan harus saling menguatkan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pencegahan dan penanggulangan perilaku *flexing* akan lebih efektif apabila dilakukan secara terpadu melalui komunikasi yang intensif, koordinasi yang terarah, dan kolaborasi yang nyata antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sinergi ini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan mampu menggunakan media sosial secara bijak.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai fenomena *flexing* serta upaya pencegahannya menurut perspektif pendidikan Islam, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Fenomena *flexing* merupakan perilaku sosial yang semakin berkembang di era digital, yang ditandai dengan kecenderungan individu untuk memamerkan kekayaan, gaya hidup, maupun pencapaian pribadi di ruang publik, khususnya melalui media sosial. Perilaku ini umumnya didorong oleh keinginan untuk memperoleh pengakuan, status sosial, dan perhatian dari orang lain.

2. Dalam perspektif pendidikan Islam, perilaku *flexing* bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam, seperti keikhlasan, kesederhanaan (*zuhud*), rendah hati (*tawadhu'*), serta larangan terhadap sikap *riya'* dan berlebih-lebihan (*israf*). Pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan utama kehidupan bukanlah pamer materi, melainkan pembentukan akhlak mulia dan kedekatan kepada Allah SWT.

3. Upaya pencegahan perilaku *flexing* dapat dilakukan melalui penerapan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang melibatkan tiga pusat pendidikan (*tri pusat pendidikan*), yaitu: Keluarga, dengan menanamkan nilai kesederhanaan, rasa syukur, dan pengendalian diri sejak dini. Sekolah, melalui pendidikan karakter, pembiasaan akhlak mulia, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Masyarakat, dengan menciptakan lingkungan sosial yang tidak mengagungkan kemewahan, melainkan menghargai akhlak dan kesederhanaan.

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran individu agar terhindar dari perilaku *flexing* dan lebih berorientasi pada nilai-nilai spiritual serta akhlak yang baik.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Individu

Diharapkan mampu lebih bijak dalam menggunakan media sosial serta menghindari perilaku pamer (*flexing*) yang dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Individu hendaknya lebih menanamkan sikap syukur, rendah hati, dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari.

### 2. Bagi Orangtua

Orang tua diharapkan dapat menjadi teladan dalam bersikap sederhana dan tidak berlebihan, serta menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak sejak dini agar memiliki akhlak yang baik dan tidak terpengaruh budaya *flexing*.

### 3. Bagi Lembaga Pendidikan

Sekolah diharapkan lebih menguatkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, khususnya dalam membentuk sikap rendah hati, tidak sombong, dan menjauhi perilaku riya'. Guru juga perlu memberikan pemahaman tentang dampak negatif *flexing* di era digital.

### 4. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang sehat dengan tidak menjadikan kemewahan sebagai tolak ukur keberhasilan, melainkan lebih menghargai nilai moral, akhlak, dan kontribusi positif individu.

### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan perilaku sosial di era digital dalam perspektif pendidikan Islam, dengan pendekatan atau metode yang lebih luas dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Wahid. (2020). *Pengantar Studi Islam*. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Abdul Fattah Nasution (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harva Creative.
- Abdul Jabbar, dkk. (2021). *Flexing* Sebagai Bentuk Nilai Penyimpangan Tawadhu: Motivasi gen Z Pamer di Media Sosial. *Jurnal Socius: Jurnal of Sociology Research and Education*. 1 (3). 4-5
- Abdullah Nasih Ulwan. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, Semarang: CV. Asy Syifa.
- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*. 3 (2). 105.
- Abul Khoir. (2025). Implementasi Metode *Reward* Dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 1 (1). 45-46.
- Afiatin Nisa. (2021). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”, *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 2 (1). 4.
- Agus Ali, Uus Ruswandi. (2022). Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus di Universitas Buana Perjuangan Karawang. *Jurnal Dirosah Islamiyah*. 4 (1). 159.
- Ahmad Fauzianor, dkk. (2025). Peran Guru PAI Menjaga Moral Generasi Z di Tengah Distraksi Digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*.
- Alfina Rizka, dkk. (2023). Metode *Reward* Dan *Punishment* Untuk Mengoptimalkan Sikap Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4 (2). 35.

- Al-Ghazali. (1993). *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mhd Arifin, Semarang: Wicaksana.
- Ali Mustofa. (2021). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*. 5 (1). 32-33.
- Amru Al Mu'tasim. (2023). Makna Dan Kedudukan Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 6 (2). 3.
- Ani Endriani. (2016). Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Realita*, (Mataram: Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP IKIP), 2. 109.
- Anisah & Fauzi. (2024). Digital Moral Modeling: Peran Keteladanan Orang Tua di Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Moral Anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 112–113.
- Ardimas Zain NS Zalukhu, Heny Anggreni Butar-Butar. (2021). Islam Dan Studi Agama. *At-Tazakki*. 5 (2). 190.
- Arip Budiman. (2023). Analisis Etika Ibnu Miskawaih Terhadap Fenomena *Flexing* di Media Sosial. *Jurnal Studi Keagamaan Islam*. 1 (4). 37-38.
- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*, Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Ayatullah. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara. *Jurnal Pendidikan dan Sains*. 2 (2). 211.
- Deriyanti. (2024). Karakter Baik Ajaran Islam Yang Mencerminkan Perilaku Sebagai Makhluk Ciptaan Allah SWT. *Jurnal Pendidikan dan Riset (Pedagogik)*. 2 (3). 451.

- Diana Noor Fadila Noor & Rian Damariswara. (2022). Peran Media Sosial dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Santun Anak Usia Sekolah Dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*. 3 (1). 41–42.
- Enung Nurjanah. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Bandung: Yrama Widya.
- Farida Jaya. (2020). Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah Dan Ta’dib. *Jurnal Tazkiya*. 9 (1). 64-70.
- Hasbi Siddik. (2016). Hakikat Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan (Al-Riwayah)*. 8 (1). 90-91.
- Hidar Amaruddin, dkk. (2020). Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 11 (1). 25.
- Himmatul ‘Ulyah, Moh. Edi Marzuki. (2023). Fenomena Budaya *Flexing* Lesti Bilar dalam Relasinya dengan Imitative Materialistik”. *Jurnal Ilmiah Multimedia dan Komunikasi*. 8 (2). 128-129.
- Ina Magdalena, dkk. (2020). Metode Pembelajaran Pemberian Reward Terhadap Siswa Kelas 5 Sd Bubulak 2 Kota Tangerang. *Jurnal Edukasi dan Sains*. 2 (1). 117-119.
- Ira Yunita Pohan, Mohamad Mualim, Muhammad Ghifari. (2024). Pandangan Al-Quran Tentang Fenomena *Flexing* Dalam Ibadah. *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*. 14 (2). 257-258.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jawade Hafidz Arsyad. (2022). Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Dalam Aspek Hukum Pidana. *Jurnal Cakrawala Informasi*.

- Juma'iyah Nur Wahidah, Khodijah. (2023). Fenomena *Flexing* Di Medsos: Dampaknya Pada Hubungan Sosial Dan Ekonomi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*. 2 (1). 25-26.
- Jurnal Pendidikan Usia Dini. (2015). 9 (1). 98.
- Khairatul Usrah. (2023). Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-qur'an, *Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-raniry.
- Khotibul Umam, Nila Munana. (2025). Konsep Qana'ah Dalam Keluarga Di Era Digital Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*. 24 (3). 874.
- Latifatul Ulfa. (2025). Analisis *Flexing* Di Masa Kini Menurut Hadis". *Jurnal Media Akademik (JMA)*. 3 (11). 5-6.
- M. Athiyah al-Abrasyi. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Hibatul Azizi. (2024). *Flexing* Ibadah Dalam Perspektif Surah An-Nisa' Ayat 142 (Studi Kasus Pada Jama'ah Masjid Ar-Rahman Kota Blitar), *Skripsi*, Malang: Fakultas Syariah Uin Maulana Malik Ibrahim.
- M. Syafi'ie, *Perihal Islam Dan Hukum*, Maret 2021. Diakses pada tanggal 25 Februari 2026 dari situs: <https://law.uir.ac.id/blog/2021/08/23/perihal-islam-dan-hukum/>
- Malika Zahra, Bella Firdausul Ma'rifah, Muhammad Imamul Muttaqin. (2024). Analisis Mendalam Terhadap Upaya Menghindari Perilaku Tercela: Tentang Tama' Riya Licik Dan Aniaya. *Jurnal Kajian Agama Islam*. 8 (4). 104.
- Milya Sari, Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA (NATURAL SCIENCE)*. 6 (1). 44.

- Mohammad Farhan Firdaus Al Asyari. (2024). Budaya *Flexing* Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Ma'na Cum Maghza), *Skripsi*, Jember: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.
- Mohammad Reza Nugraha, Isa Anshori, Gandhung Fajar Panjalu. (2019). Penolakan Permohonan Pencegahan Perkawinan Di Surabaya". *Jurnal Studi Hukum Islam (Maqasid)*. 8 (1). 46.
- Muhammad Asvin Abdur Rohman, Sungkono. (2022). Konsep Arti Islam Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (Al-Mikraj)*. 2 (2). 53.
- Muhammad Daud Ali. (2006). *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Fadli. (2025). Etika Bermedia Sosial Dalam Al-Qur'an: Solusi Mengatasi *Flexing* di Media Sosial. *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir*. 1 (4). 6.
- Muhammad Fauzi. (2021). Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ibrah*. 1 (1). 36.
- Muzakkir, dkk. (2022). Penerapan Metode Nasihat Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Ibadah Salat Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Ii Perumnas. *Journal of Islamic Education*. 4 (2). 110.
- Najib Khalid Al Amir. (1994). *Tarbiyah Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Natalia H.M. Rengkuan, Daud M. Liando, Donald K. Monintja. (2023). Efektifitas Kinerja Pemerintah Dalam Progam Reaksi Respon Realief Daerah (R3D) Di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Governance*. 3 (1). 5.
- Ngatoillah Linnaja. (2023). Posisi Atas Maupun Bawah Yang Penting Happy: Relaksasi Terhadap Sifat Qana'ah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 1 (3) 129-130.

Nur khayati, dkk. (2022). Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural. *Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan (Jurnal Sosialisasi)*. 9 (2). 118.

Pakpahan, M. dkk. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Yayasan Kita Menulis.

Purnama Rozak. (2017). Indikator Tawadhu Dalam Keseharian. *Jurnal Madaniyah*. 1 (12). 176-178.

Rahmat Santoso, dkk. (2022). Mengatasi dan Mencegah dengan Kenali Hipertensi untuk Pola Hidup Sehat Di Kelurahan Cipadung Wetan Kota Bandung. *Jurnal Media Abdimas*. 1 (3). 222.

Rahmatika Dewi, Heliati Fajriah. (2025). Analisis Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6 (2). 292.

Raudhatul Jannah, Ajahari, Saiful Lutfi. (2024). Fenomena *Flexing Culture* Di Media Sosial Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Perspektif Krisis Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Agama (Kamaya)*. 7 (3). 138-139.

Risky Adhitya Pratama. (2019). Upaya Bawaslu Kota Samarinda Dalam Pencegahan Pelanggaran Pemilu Anggota Legislatif Serta Pemilu Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2019. *Journal Ilmu Pemerintahan*. 7 (3). 1313.

Roida Pakpahan, Donny Yoesgiantoro. (2023). *Analysis Of The Influence Of Flexing In Social Media On Community Life* (Analisa Pengaruh *Flexing* Di Media Sosial Terhadap Kehidupan Masyarakat). *Journal of Information System, Informatics and Computing (JISICOM)*. 7 (1). 174-175.

Sabarita Br Tarigan & Astri Nanda Putri. (2025). Peranan Media Sosial dan Keluarga dalam Pengembangan Karakter Sopan Anak. *Al-Anshor: Jurnal Pendidikan*. 2 (1). 37.

- Shine Al Anjuwi, Vensy Alaisyahda, Tira Novita Sari. (2024). Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena *Flexing* di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam (Al- Ittishol)*. 5 (1). 43-45.
- Silvia Riskha Fabriar. (2020). Agama, Modernitas Dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Dakwah dan Sosial*. 3 (2). 230.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta.
- Syafruddin Pohan, Putri Munawwarah, July Susanty Br Sinuraya. (2023). Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*. 3 (2). 490.
- Syarifah Chairunnisak, dkk. (2025). *Flexing* sebagai Strategi Representasi Diri di Media Sosial: Studi Fenomenologis pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*. 5 (1). 179.
- Syarifah Fatimah, Oggy Maulidya Perdana Putri. (2023). *Flexing*: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. 9 (1). 2-3.
- Tri Utami Widayati, dkk. (2023). Peran Pendidikan Karakter sebagai Upaya Preventif dari Perilaku Menyimpang pada Kalangan Remaja. *Jurnal Basicedu*. 7 (6). 4250.
- Tri Wulandari, Dewi Purnama Sari, Aida Rahmi Nasution. (2023). Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Literasiologi*. 11 (2). 125.
- Umar Sulayman. (2006). *Al-Asykar, Al-Ikhlas*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

- Umi Rojiati, Noor Afifah. (2024). Analisis Fenomena Flexing: Keterkaitan Antara Gaya Hidup dan Popularitas. *Jurnal Komunikasi Sosial dan Politik (KOMSOSPOL)*. 4 (1). 40.
- Vivi Fikriatur Rohmah. (2025). Fenomena *Flexing* Perspektif Al-Qur'an Dalam Kisah Qarun Dan Fir'aun", *Skripsi*, Lampung: Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Wahyu Hidayat. (2020). Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Pendidikan Islam*. 5 (2). 123-126.
- Wida Utami, Agung Abdullah. (2023). *Flexing* dalam Pandangan *Islamic Behavioral Finance*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. 9 (3). 3507-3508.
- Widiya Wardah, Ahmad Syahruraji, Siti Rokmanah. (2023). Pentingnya Pola Komunikasi Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*. 4 (1). 147.
- Yundri Akhyar, Eli Sutrawati. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*. 18 (2). 137.





**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
NOMOR. 663 Tahun 2026**

**TENTANG:  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang :**
- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
  - bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
  - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

- Mengingat :**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
  - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
  - Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  - Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
  - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Km.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
  - Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan :** Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- KESATU :** Menunjuk Saudara:

**Muhajir, S.Ag., M.Ag**

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Ire Anisa Soviaza  
NIM : 220201117  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : *Flexing dan Pencegahannya Menurut Pendidikan Islam*

- KEDUA :** Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- KETIGA :** Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026;
- KEEMPAT :** Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;
- KELIMA :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 05 Mei 2026  
Dekan,

*[Signature]*  
**Safat Muluk**

**Tembusan**

- Selanjut Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Direktori Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Direktori Perguruan Tinggi Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) di Banda Aceh;
- Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
- Kelua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry;
- Pembimbing yang bersangkutan untuk ditandatangani dan dilaksanakan;
- Mahasiswa yang bersangkutan

*Empati, Keikhlasan, Kejujuran, Kebersamaan, Keagamaan*



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Biodata Diri

Nama : Ire Anisa Soviaza  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat/Tanggal Lahir : Panjupian, 07 Mei 2005  
 Alamat : Panjupian, Tapaktuan, Aceh Selatan  
 Kewarganegaraan : Indonesia  
 Agama : Islam  
 Status : Mahasiswa  
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
 No. HP : 082215004435  
 Email : [ireanisasoviaza@gmail.com](mailto:ireanisasoviaza@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

SD : SDN Panjupian  
 SMP : SMPN 4 Tapaktuan  
 SMA : SMAN 1 Tapaktuan

### Data Orang Tua

Nama Ayah : Muzamil  
 Pekerjaan Ayah : Petani/pekebun  
 Nama Ibu : Almh. Irma Wahyuni  
 Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga  
 Alamat : Panjupian, Tapaktuan, Aceh Selatan